

**ANALISIS KEBUTUHAN KOMPETENSI TENAGA KERJA
BERBAHASA PRANCIS BIDANG PARIWISATA DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



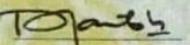
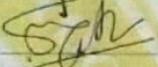
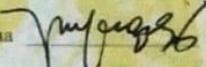
Oleh:
ANIMA YUNIARTI
15204241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Berbahasa Prancis Bidang Pariwisata di Yogyakarta" ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 31 Januari 2020 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.	Ketua Pengaji		07 Februari 2020
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris		07 Februari 2020
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Pengaji Utama		07 Februari 2020

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis Bidang Pariwisata di Yogyakarta” ini sudah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan di depan Dewan Pengaji.



Yogyakarta, 15 Januari 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dwiyanto Djoko Pranowo".

Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.

NIP. 19600202 198803 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Anima Yuniarti

NIM : 15204241034

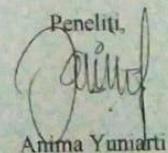
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Peneliti,

Anima Yuniarti

MOTTO

*Jebih baik gagal setelah mencoba daripada
akan mencoba saja sudah gagal.*

PERSEMBAHAN

**Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT,
Karya ini saya persembahkan kepada:
Bapak, Ibu, Adit, dan Mas Gilang yang selalu memberikan dukungan
Serta doa yang tulus dengan penuh kasih saying dan cinta**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis di Bidang Pariwisata”, guna memenuhi persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan baik.

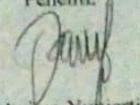
Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa ada ridho dari Allah Subhanahu wata'ala dan bantuan serta dorongan dari semua pihak. Ucapan terimakasih dan penghargaan terbesar peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Dr. Roswita Lumban Tobing, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M. Pd, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang selalu memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan moril dan juga materiel serta doa yang selalu tercurah, serta adikku terimakasi untuk segala bantuan dan juga doa yang selalu kau panjatkan.
5. Mas Gilang Surya Ramdani terimakasih untuk dukungan moril dan materiel.
6. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis maupun teman-teman dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, nasihat serta dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
7. Semua pihak yang telah berpartisiapasi dalam meluangkan waktu untuk sebagai pendukung data sehingga penelitian ini dapat selesai dengan hasil yang sesuai dengan harapan.

Pada akhirnya saya selaku peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Peneliti,



Anifna Yufiarti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
EXTRAIT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Definisi Teori	7
1. Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja	7
2. Bidang Pariwisata.....	16
3. Pemandu Wisata.....	21
4. Kompetensi Pemandu Wisata	26
5. Yogyakarta Sebagai Tujuan Wisata	29
6. <i>Le Français Sur Objectifs Spécifiques (FOS)</i>	30
B. Penelitian Yang Relevan	32

C. Kerangka Berfikir.....	34
D. Pertanyaan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	39
C. Sumber Data Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Tempat Penelitian	50
1. Tujuan Berdirinya Himpunan Pramuwisata Indonesia	50
2. Fungsi Berdirinya Himpunan Pramuwisata Indonesia	51
3. Tugas dan Usaha Berdirinya Himpunan Pramuwisata Indonesia.....	51
B. Data Hasil Penelitian	51
1. Kebutuhan Tenaga Kerja Berbahasa Prancis di Bidang Pariwisata	51
2. Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis di Bidang Pariwisata	53
a. Kompetensi Pramuwisata Berbahasa Prancis	53
b. Mengukur Performa dan Pelatihan Kompetensi Untuk Pramuwisata Berbahasa Prancis	56
3. Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis di Dunia Kerja	60
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92
RÉSUMÉ	165

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kategori Penilaian Instrumen Kebutuhan Kompetensi Pramuwisata Berbahasa Prancis di Lapangan	42
Tabel 2 : Lembar Validasi untuk Tim Ahli.....	44
Tabel 3 : Kisi-kisi Angket Berdasarkan SKKNI Tahun 2009.....	45
Tabel 4 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	48
Tabel 5 : Kebutuhan Pramuwisata Berbahasa Prancis	53
Tabel 6 : Bersertifikat Bahasa Prancis DELF Setingkat B1	60
Tabel 7 : Memiliki Lisensi Pramuwisata dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI)	61
Tabel 8 : Mampu Berkomunikasi Dua Arah	61
Tabel 9 : Memiliki Standar Kerja yang Tinggi	62
Tabel 10: Memiliki Toleransi Mengenai Latar Belakang Budaya yang Berbeda Dengan Wisatawan	63
Tabel 11: Memahami dan Melakukan K3LH	64
Tabel 12: Dapat Melakukan Prosedur Keadaan Darurat ketika sedang Menjalankan Tugas	64
Tabel 13: Mampu Mengidentifikasi Konflik yang Kemungkinan Dapat Terjadi	65
Tabel 14: Memahami Sejarah Objek Wisata	66
Tabel 15: Mengetahui Informasi Ekonomi untuk Disampaikan kepada Wisatawan	66
Tabel 16: Memiliki Banyak Hubungan dengan Industri Pendukung Pariwisata	67
Tabel 17: Memiliki Pengetahuan Mengenai Keunggulan Spesifik dari Industri Lokal/Regional	68
Tabel 18: Memiliki Pengetahuan Baru untuk Dibagikan Kepada wisatawan	68
Tabel 19: Memiliki Wawasan Industri	69

Tabel 20: Mematuhi Kode Etik Kepemanduan Wisata Indonesia	70
Tabel 21: Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Yang Dibutuhkan	70
Tabel 22: Mengetahui Jadwal Kedatangan Wisatawan	71
Tabel 23: Memberi Informasi Secara Rinci	71
Tabel 24 : Membantu Wisatawan untuk Melakukan <i>check-in</i>	72
Tabel 25: Mampu Melakukan <i>Transfer-in</i> untuk Wisatawan	73
Tabel 26: Memiliki Pengetahuan Terbaru Sesuai Budaya Setempat	73
Tabel 27 : Melaksanakan Pemanduan Wisata Sesuai Dokumen Penyelenggaraan Wisata	74
Tabel 28: Mampu Menjelaskan Rencana Perjalanan Wisata	74
Tabel 29: Membuat Laporan Perjalanan yang Akurat dan Lengkap	75
Tabel 30: Mampu Mengkoordinasi Anggota Rombongan	76
Tabel 31: Menjaga Nama Baik Rombongan	76
Tabel 32: Menyampaikan Informasi Dengan Bahasa Prancis Yang Mudah Dipahami	77
Tabel 33: Mampu Menyisipkan Humor	77
Tabel 34: Menyajikan Materi dengan Akurat, Tepat, Relevan dan Logis	78
Tabel 35: Mengakhiri Aktivitas dengan Kesan Akhir dan Pesan Positif.....	79
Tabel 36: Menyisipkan Tema atau Pesan yang Bersifat Pendidikan ke dalam Kegiatan Ekowisata	79
Tabel 37: Mampu Menyusun Jadwal Wisata	80
Tabel 38: Mampu Bernegosiasi	81
Tabel 39: Meneliti Informasi Umum tentang Masyarakat Etnik Indonesia..	81
Tabel 40: Memberi Informasi Umum tentang Masyarakat Etnis Indonesia .	82
Tabel 41: Mampu Menafsirkan Aspek Budaya Lokal	83
Tabel 42: Mampu Melakukan Panggilan Telepon dengan Bahasa Yang Baik dan Sopan	83
Tabel 43: Mampu Memproses Dokumen Kantor	84
Tabel 44: Mampu Mengenali Keadaan Darurat.....	84

Tabel 45 : Melakukan Kegiatan Pemantauan dan Melaporkan Kejadian yang Terjadi.....	85
Tabel 46: Mampu Berkomunikasi dengan Wisatawan dan Kolega Mengenai Hal-hal Yang Berkaitan dengan Kegiatan Dasar Sehari-hari	85
Tabel 47: Mampu Mengenali Tanda-tanda Umum	86
Tabel 48 :Mampu Mengidentifikasi Grafik dan Teks Mengenai Objek Wisata	86
Tabel 49 : Mampu Menuliskan Dokumen Dasar Sehari-hari dalam Membantu Wisatawan	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kesimpulan Langkah Analisis Kebutuhan.....	13
Gambar 2 : Kerangka Berfikir.....	36
Gambar 3 : Desain Penelitian Deskriptif Kualitatif Menurut Sugiyono	39
Gambar 4 : Teknik Pengambilan Data	41
Gambar 5 : Komponen Dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>)	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Penelitian	94
Lampiran 2: Angket	96
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	100
Lampiran 4: Lembar Validasi	102
Lampiran 5: Hasil Validasi Angket	109
Lampiran 6: Hasil Angket	124
Lampiran 7: Nama Responden	130
Lampiran 8: Lembar Observasi	132
Lampiran 9 : Catatan Lapangan	133
Lampiran 10: Reduksi Data	148
Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian	162
Lampiran 12: Dokumentasi	164

ANALISIS KEBUTUHAN KOMPETENSI TENAGA KERJA BERBAHASA PRANCIS BIDANG PARIWISATA DI YOGYAKARTA

Oleh :
Anima Yuniarti
NIM.15204241034

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : kebutuhan lapangan pekerjaan yang terkait dengan kompetensi berbahasa Prancis di bidang pariwisata dan kompetensi yang diperlukan untuk masuk lapangan pekerjaan di bidang pariwisata sebagai pramuwisata khususnya berbahasa Prancis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala devisi bahasa Prancis Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dan pengguna jasa pramuwisata berbahasa Prancis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan angket. Instrumen penelitian menggunakan angket, lembar observasi, dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebutuhan tenaga kerja berbahasa Prancis masih tinggi di industri pariwisata Yogyakarta; (2) a. Kompetensi utama yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan berbahasanya. Pramuwisata harus mampu berbahasa Prancis secara lisan dengan lancar. Kemudian yang kedua adalah wawasan yang dimiliki pramuwisata harus luas, terlebih mengenai sejarah-sejarah diikuti oleh kemampuan kepemimpinan, *public speaking* dan penguasaan rute perjalanan. Selain kemampuan di atas, pramuwisata harus memiliki lisensi yang telah dikeluarkan oleh HPI, b. Kompetensi tambahan yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan *hospitality*, wawasan mengenai budaya perancis, memiliki kemampuan untuk mengoperasikan teknologi dan pengetahuan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH).

Kata Kunci: Kompetensi, Tenaga Kerja Berbahasa Prancis, Pariwisata.

L'ANALYSE DES BESOINS DE COMPÉTENCE DU TRAVAIL PARLANT FRANÇAIS DANS LE TOURISME À YOGYAKARTA

Par :
Anima Yuniarti
NIM.15204241034

EXTRAIT

L'objectif de cette recherche est d'apprendre : Le besoin des salariés en corrélation de la compétence de parler français dans le secteur de tourisme et La compétence de participer dans secteurs tourismes comme guides touristiques francophones.

La recherche est une recherche descriptive ayant l'approche qualitative. Les sujets de cette recherche sont le chef de la division du Français de l'association de guide touristiques à Yogyakarta (HPI) et les clients des guides touristiques francophones. La collecte des données se fait par l'observation, les entretiens, la documentation et la prise d'enquêtes. Les instruments de la recherche comprennent des enquêtes, des fiches d'observation, et des entretiens. Les techniques utilisées dans cette recherche sont la réduction, la diffusion et la tirant des conclusions des données. Triangulation dans cette recherche est faite dans l'objectif d'informer l'authenticité des données en implémentant la triangulation des ressources.

Selon les données de la recherche on conclut que : (1) Le besoin de salaries francophone est toujours important à Yogyakarta (2) Les compétence particuliers qui sont essentiels et nécessaires à maitriser par les guides touristiques francophones se composent des compétence de langue, ils doivent parler français en orale, avoir les connaissances des histoires, et comprendre les itinéraires de voyage. Les guides doivent avoir la licence, (3) les compétence suppléments qui sont essentielles et nécessaires pour les guides touristiques francophones se composent de l'hospitalité, avoir le connaissance des culture français, avoir le compétence de santé, sécurité, et environnement du travail.

Mot clés : Compétences, Salariés Francophones, Tourisme..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai universitas negeri yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki program studi kependidikan dan non kependidikan. Salah satu jurusan kependidikan yang ada pada Universitas Negeri Yogyakarta adalah Pendidikan Bahasa Prancis. Jurusan tersebut memiliki visi dan misi untuk mencetak tenaga pendidik yang berlandaskan ketakwaan, kecendekiaan, dan tenaga pendidik yang akademis, humanis, dan professional berlandaskan ketakwaan. Hal tersebut dapat dilihat pada misi kedua “2” Pendidikan Bahasa Prancis yaitu “Menyelenggarakan kegiatan kependidikan pengajaran bahasa Prancis yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang bernurani, cendekia, dan mandiri serta siap bekerja dibidang profesi kependidikan maupun non kependidikan”. Untuk mewujudkan misi tersebut Pendidikan Bahasa Prancis memberikan bekal kompetensi di bidang kependidikan untuk dapat mencetak tenaga pendidik berbahasa Prancis setingkat SMA/Sederajat. Selain itu juga Pendidikan Bahasa Prancis memberi bekal kompetensi dalam bidang non kependidikan untuk dapat mencetak tenaga kerja berbahasa Prancis yang dapat berkompetisi di bidang pariwisata dan penterjemahan.

Berdasarkan pengalaman peneliti melaksanakan praktik mengajar di lapangan, pengajar bahasa Prancis dituntut untuk memiliki kompetensi keahlian non kependidikan. Salah satunya adalah kompetensi pariwisata untuk memberikan pembelajaran mengenai kepariwisataan kepada siswa SMA. Kompetensi tersebut diharapkan dapat berguna bagi lulusan untuk menjadi pendidik maupun berkompesi di luar bidang kependidikan. Pendidikan Bahasa Prancis mewujudkan hal tersebut dengan memberikan tawaran mata kuliah pilihan berupa mata kuliah penterjemahan (*traduction*) dan pemanduan wisata berbahasa Prancis (*le Français du tourisme*). Dari bekal mata kuliah penterjemahan (*traduction*) dapat memasuki peluang kerja menjadi seorang penterjemah baik itu di perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian dengan bekal mata kuliah pemanduan wisata berbahasa Prancis (*le Français du tourisme*) diharapkan lulusan dapat mengambil peluang di industri pariwisata sebagai seorang pramuwisata.

Berkembangnya industri pariwisata menjadikan peluang untuk bekerja menjadi pramuwisata sangat besar. Tenaga kerja berbahasa asing sangat dibutuhkan untuk dapat memasuki peluang sebagai seorang pramuwisata. Tidak terkecuali dengan tenaga kerja berbahasa Prancis yang juga sangat dibutuhkan oleh industri pariwisata. Dengan demikian lulusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memiliki bekal pemanduan wisata berbahasa Prancis (*le Français du tourisme*) memiliki peluang yang besar untuk terjun ke bidang pariwisata. Hal tersebut dapat dijadikan pilihan dari lulusan Pendidikan Bahasa Prancis dalam

memilih karir bekerja yang akan mereka tekuni akan tetap pada bidang kependidikan atau di luar bidang kependidikan.

Akan tetapi, pada perkembangan kurikulum 2013 yang diterapkan di setiap sekolah telah memberikan dampak negatif pada pelajaran bahasa Prancis yang diajarkan di SMA/sederajat. Pelajaran bahasa Prancis mulai digantikan dengan mata pelajaran lain yang bersifat pokok bagi sekolah. Kurikulum 2013 tidak hanya berdampak pada mata pelajarannya namun juga berdampak pada peluang kerja lulusan Pendidikan Bahasa Prancis yang semakin berkurang.

Berkurangnya peluang kerja di bidang pendidikan menjadikan lulusan harus memiliki pilihan lain untuk dapat mencari lapangan pekerjaan. Dengan bekal bahasa Prancis yang telah dimiliki lulusan dan juga dengan bekal mata kuliah pilihan pemanduan wisata berbahasa Prancis (*le Français du tourisme*), lulusan dapat mengambil peluang di bidang pariwisata sebagai pramuwisata berbahasa Prancis. Namun dalam realitanya sebagai seorang pemandu harus memiliki kompetensi khusus yang tidak banyak diberikan dari mata kuliah pemanduan wisata berbahasa Prancis (*le Français du tourisme*) yang hanya memberikan dasar-dasar pramuwisata.

Dasar-dasar pramuwisata tentu saja tidak cukup untuk langsung terjun ke industri pariwisata karena kompetensi yang tidak memadai akan memberikan kendala dan hambatan bagi tenaga kerja. Selain kompetisi acuan persebaran wisatawan juga sangat dibutuhkan oleh seorang pramuwisata. Kurangnya pemahaman tersebut menjadikan tenaga kerja tidak dapat berkompetisi secara maksimal mencari peluang kerja yang ada. Karena lulusan dicetak sebagai

seorang pendidik maka hal ini juga berdampak pada kemampuan lulusan untuk dapat menguasai kompetensi khusus pramuwisata dalam waktu yang singkat.

Sebagai seorang pramuwisata harus memiliki kompetensi khusus yang telah ditetapkan oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Salah satu syarat menjadi pramuwisata yang baik adalah apabila profesi dan kompetensi tenaga kerja telah diakui oleh penyedia layanan. Kompetensi sebagai seorang pramuwisata dapat diakui apabila telah memiliki sertifikat pramuwisata yang telah dikeluarkan ole Dinas Pariwisata melalui HPI.

Selain dari kompetensi yang telah diakui sebagai seorang pramuwisata harus memiliki rujukan atau acuan sebagai bekal untuk berkompetisi di bidang pramuwisata. Acuan ini sangat dibutuhkan oleh pramuwisata untuk mengetahui sebaran wisatawan asing berbahasa Prancis, sehingga pramuwisata dapat berkompetisi dengan tepat sasaran guna memenuhi lapangan kerja di bidang Pariwisata.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah maka peneliti merumuskan identifikasi masalah berikut:

1. Kurangnya lapangan pekerjaan di bidang kependidikan bahasa Prancis menjadikan tenaga kerja harus memilih bidang lain.
2. Kurangnya daya serap lulusan untuk memasuki lapangan pekerjaan di bidang pendidikan.
3. Faktor kualitas lulusan masih menjadi penyebab banyaknya lulusan yang belum bekerja.

4. Diperlukannya keahlian dan keterampilan yang bersifat khusus untuk dapat bekerja di bidang pramuwisata.
5. Kurangnya pemahaman kompetisi industri pariwisata menjadikan lulusan belum siap untuk bersaing.

C. Batasan Masalah

Kompetensi tenaga kerja berbahasa Prancis bidang Pariwisata di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah yang telah dijabarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja berbahasa Prancis di bidang pariwisata di Yogyakarta?
2. Kompetensi apa sajakah yang dibutuhkan oleh calon tenaga kerja berbahasa Prancis untuk bekerja di bidang pariwisata?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan konkret dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebutuhan lapangan pekerjaan yang terkait dengan kompetensi berbahasa Prancis bidang pariwisata Yogyakarta.
2. Mengetahui kompetensi yang diperlukan untuk masuk lapangan pekerjaan di bidang pariwisata khususnya pramuwisata berbahasa Prancis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran kepada tenaga kerja berbahasa Prancis tentang kompetensi lapangan pekerjaan di bidang pariwisata.
2. Memberikan masukan akan pentingnya kompetensi sebagai bekal setelah lulus, dan meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja khususnya di bidang pariwisata.
3. Memberikan masukan kepada Pendidikan Bahasa Prancis agar pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan.

G. Batasan Istilah

1. Analisis merupakan suatu usaha untuk mengamati secara detail objek yang ada sehingga menghasilkan data sebagai referensi.
2. Bidang pariwisata merupakan salah satu penyedia lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja berbahasa Prancis, khususnya di bidang pariwisata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Teori

1. Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Seiring dengan perkembangan dunia industri maka akan semakin besar juga tuntutan permintaan sumber daya manusianya. Nawawi (Sulistiyani:2009:11) menjelaskan yang dimaksud dengan sumber daya manusia memiliki 3 (tiga) pengertian yaitu:

(1) Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan), (2) Sumber daya manusia adalah potensi manusia sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya, (3) Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (*non material/non finansial*) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (*real*) secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang disebut dengan sumber daya manusia termasuk juga tenaga kerja di dalamnya.

Secara lebih rinci pengertian dari tenaga kerja menurut pasal 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah “setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”. Pengertian tersebut memberikan penjelasan mengenai tenaga kerja yang bekerja baik dengan hubungan kerja ataupun tidak dengan hubungan kerja dan menggunakan tenaga dan pikirannya sehingga menghasilkan barang atau jasa.

Sedangkan Djojohadikusumo (Maryanti:2017:34), memberikan pendapat bahwa tenaga kerja merupakan semua orang yang masih memiliki kemauan untuk bekerja dan sanggup untuk melaksanakan sebuah pekerjaan. Termasuk juga didalamnya mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur selama masih memiliki kemauan dan sanggup bekerja maka disebut sebagai tenaga kerja.

Sumarsono (dalam Maryanti:2017:37) menyatakan tenaga kerja sebagai:

Semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara.

Dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah semua orang yang masih berada pada usia kerja, sanggup dan bersedia untuk bekerja menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Meskipun mereka sebagai seorang pengangguran selama berada pada usia kerja dan masih bersedia dan sanggup untuk bekerja maka mereka disebut sebagai tenaga kerja.

b. Pengertian Analisis Kebutuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional (2008:58) menjelaskan bahwa “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).” Sedangkan kebutuhan menurut Baskoro (2013:8), merupakan diskrepansi atau gap yang terjadi antara kemampuan ideal yang harus dimiliki atau standar kemampuan yang dicapai dengan kemampuan yang ada di lapangan atau fakta yang terjadi di lapangan.

Warsita (2011:6) menjelaskan bahwa:

Analisis kebutuhan adalah gambaran tentang kondisi yang terjadi saat ini (*real condition*) yang dibandingkan dengan kondisi seharusnya dilengkapi dengan rekomendasi model solusi untuk mengatasi kesenjangan antara situasi yang nyatanya terjadi dengan kondisi yang seharusnya terjadi.

Analisis kebutuhan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber informasi. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan kesenjangan (*gap*) antara keadaan yang harusnya terjadi (*ideal*) dengan keadaan yang terjadi saat ini (*reality*). Selain itu juga analisis merupakan sebuah kegiatan penelitian untuk menentukan kebutuhan prioritas.

Kemudian Kaufman & English (Warsita, 2011:7), menjelaskan apabila analisis kebutuhan merupakan sebuah proses formal yang berguna untuk menentukan kesenjangan antara kondisi keluaran yang ada pada saat ini dan keluaran yang sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya menentukan dan menyusun kesenjangan-kesenjangan tersebut berdasarkan prioritas dan menentukan mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Dapat diartikan juga bahwa analisis kebutuhan merupakan sebuah proses mengidentifikasi masalah guna menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan sebuah kegiatan untuk menentukan solusi atau keputusan tertentu, sedangkan kebutuhan merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Jadi analisis kebutuhan adalah sebuah metode yang berguna untuk mengidentifikasi sebuah masalah yang kemudian dapat ditentukan solusinya. Masalah tersebut adalah kesenjangan yang harusnya dimiliki oleh calon tenaga kerja dengan apa yang telah dimiliki.

c. Teknik Analisis Kebutuhan

Dalam melakukan analisis kebutuhan membutuhkan beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi. Widodo (2015:20), menjelaskan terdapat 5 (lima) teknik untuk melakukan analisis kebutuhan. yaitu:

1) Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati pekerjaan yang dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung tenaga kerja yang sedang melaksanakan tugas. Mengamati langsung dapat dengan cara melihat secara langsung yang dikerjakan oleh tenaga kerja. Dan mengamati secara tidak langsung dapat berupa hasil kerja yang telah diselesaikan oleh tenaga kerja. Hasil tersebut dikumpulkan sehingga memperoleh sebanyak-banyaknya informasi.

2) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data langsung yang dilakukan dengan cara bertanya kepada tenaga kerja. Ada tiga jenis teknik wawancara, yang pertama bertanya kepada individu tenaga kerja. Yang kedua bertanya kepada tenaga kerja secara berkelompok sesuai dengan jabatan yang diemban. Dan yang terakhir adalah wawancara penyelia, penyelia merupakan seseorang yang paham dan benar-benar berpengetahuan mengenai kegiatan tenaga kerja.

3) Rekaman atau Informasi

Teknik ini menggunakan informasi yang dikumpulkan pada lembar rekaman analisis kebutuhan. Dari lembar tersebut kemudian dapat

diidentifikasi sehingga menghasilkan sebuah rangkuman yang singkat dari jabatan tenaga kerja. Beberapa spesifikasi yang perlu dikumpulkan adalah:

- a) Adanya pengetahuan.
- b) Keterampilan.
- c) Kemampuan.
- d) Kegiatan fisik yang tercakup.
- e) Kondisi lingkungan.
- f) Insiden kerja yang khas.
- g) Wilayah kepentingan tenaga kerja.

4) *Questionnaires*

Teknik ini meminta tenaga kerja untuk mengisi serangkaian pertanyaan yang relevan dengan jabatan tenaga kerja.

5) Catatan Harian

Teknik catatan harian merupakan pengumpulan informasi dari teknik-teknik yang telah dilakukan diatas.

Berikutnya adalah langkah-langkah melakukan analisis kebutuhan yang dikemukakan oleh Morrison (2001:32-34):

1) Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk menentukan sasaran penelitian dan yang akan terlibat dalam penelitian. Pada tahap perencanaan ini yang harus dilaksanakan adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi sebagai data awal penelitian.

2) Pengumpulan data

Pada pengumpulan data inilah teknik-teknik analisis kebutuhan diterapkan. Pada saat pengumpulan data peneliti juga harus mempertimbangkan besar kecilnya sampel yang akan digunakan.

3) Analisis data

Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis oleh peneliti.

4) Membuat laporan akhir

Laporan akhir adalah pelaporan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Berdasarkan langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh Widodo dan Morrison maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kesimpulan Langkah Analisis Kebutuhan

d. Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja

Tidak jarang dalam sebuah industri atau perusahaan menginginkan kondisi ideal yang harus dipenuhi oleh calon tenaga kerja. Namun pada kenyataannya kondisi di lapangan (*real*) tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Kondisi tersebut disebut sebagai kesenjangan. Apabila kesenjangan yang terjadi tidak dapat teratasi dengan baik maka akan memberikan dampak menghambat operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut maka harus dilakukan analisis kebutuhan tenaga kerja atau dalam bidang

ilmu manajemen sering disebut dengan perencanaan sumber daya manusia, agar klasifikasi calon tenaga kerja dapat tercapai.

Widodo (2015:33) menjelaskan analisis kebutuhan tenaga kerja sebagai berikut:

Analisis kebutuhan tenaga kerja adalah proses analisis dan identifikasi yang dilakukan organisasi terhadap kebutuhan akan sumber daya manusia, sehingga organisasi tersebut dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil guna mencapai tujuannya.

Siagian (2011:4) menjelaskan, analisis kebutuhan tenaga kerja merupakan sebuah langkah-langkah yang diambil oleh sebuah organisasi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja sesuai klasifikasi yang dibutuhkan. Analisis kebutuhan tenaga kerja merupakan langkah awal untuk meminimalisir calon tenaga kerja yang kurang kompeten dalam melaksanakan tugas yang disediakan dalam sebuah perusahaan. Sehingga sumber daya manusia dapat mendukung seluruh tujuan perusahaan dan turut serta dalam mencapainya.

Milkovich dan Nystrom (dalam Widodo:2015:33), memberikan pengertian mengenai analisis kebutuhan tenaga kerja merupakan proses identifikasi, peramalan dan pengontrolan tenaga kerja. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat memberikan perusahaan kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dan penempatan tenaga kerja sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Sehingga hasil dari analisis kebutuhan tenaga kerja secara otomatis bermanfaat bagi perusahaan atau industri. Manfaat lain yang didapat adalah perusahaan atau industri dapat memiliki gambaran yang jelas akan kebutuhan tenaga kerja dimasa mendatang. Selain itu untuk mengantisipasi kekurangan kualitas tenaga kerja yang diperlukan. Sejalan dengan Milkovich dan Nystrom,

Sulistiyani (2009:145) menjelaskan bahwa “analisis dan klasifikasi pegawai memberikan gambaran yang jelas tentang keberadaan dan kebutuhan keahlian maupun kecakapan yang harus dimiliki kelompok pegawai yang diposisikan pada jenjang tertentu”.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan tenaga kerja sebagai cara atau kegiatan untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi calon tenaga kerja di lapangan, agar dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi pada industri atau perusahaan. Dengan adanya analisis kebutuhan tenaga kerja diharapkan serapan tenaga kerja dapat tepat sasaran. Sehingga kendala operasional industri atau perusahan yang terkait dengan tenaga kerja dapat diminimalisir.

e. Manfaat Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja

Hasil yang diperoleh dari analisis kebutuhan tenaga kerja adalah perencanaan SDM perusahaan atau industri dalam hal permintaan tenaga kerja untuk masa yang akan datang dapat diramalkan secara sistematis. Salah satu bagian dari perencanaan sumber daya manusia yaitu kebutuhan akan sumber daya manusia atau tenaga kerja. Manfaat dari analisis kebutuhan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang dikemukakan oleh Siagian (2011:44) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebuah organisasi perusahaan atau industri dapat memanfaatkan tenaga kerja yang telah dimiliki dengan semaksimal mungkin.
- 2) Dari hasil analisis kebutuhan tenaga kerja maka kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kerja dapat ditingkatkan sesuai dengan permintaan di lapangan.
- 3) Hasil analisis kebutuhan tenaga kerja dapat menjadikan data basis sebagai penentuan kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang, baik dalam jumlah, kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan.

- 4) Salah satu segi analisis kebutuhan tenaga kerja dewasa ini semakin penting ialah dalam penanganan informasi ketenagakerjaan. Informasi tersebut mencakup banyak hal, antara lain:
 - a) Jumlah tenaga kerja yang ada saat ini.
 - b) Masa kerja setiap pekerja.
 - c) Tangga karier yang telah dinaiki.
 - d) Pendidikan dan pelatihan yang pernah ditempuh.
 - e) Keahlian dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh para tenaga kerja.
 - f) Informasi lainnya yang berkaitan dengan tenaga kerja.
- 5) Analisis kebutuhan tenaga kerja merupakan dasar penyusunan program kerja dalam satuan kerja sebuah organisasi atau industri. Salah satu aspek program kerja tersebut adalah pengadaan tenaga kerja baru guna memperkuat tenaga kerja yang sudah ada demi peningkatan kemampuan organisasi atau industri untuk mencapai tujuan.

2. Bidang Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berdasarkan arti katanya berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata “pari” yang berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata “wisata” yang berarti perjalanan. Dapat diartikan pariwisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan berulang-ulang dan berputar-putar ke seluruh tempat wisata. Secara lebih luas Spillane (Gusti:2017:2) menjelaskan “pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu”.

Sedangkan Wahab (dalam Ketut:2017:19) menjelaskan pariwisata adalah:

Pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam

mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan.

Pengertian lain menyebutkan juga bahwa “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Pengertian tersebut menurut UU No.10/2009.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan sebuah kegiatan yang diperlukan oleh setiap lapisan masyarakat guna menikmati perjalanan untuk mendapatkan kesenangan pada setiap diri manusia.

b. Jenis-jenis Pariwisata

Mengulas mengenai pariwisata tidak pernah lepas mengenai macam-macam objek wisata dan yang terkait di dalamnya. Adapun jenis-jenis pariwisata menurut Suwena dan Widyatmaja (2017) adalah:

- 1) Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi:
 - a) Pariwisata lokal (*local tourism*) merupakan jenis kepariwisataan yang memiliki ruang lingkup lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, kepariwisataan kota Bandung.
 - b) Pariwisata regional (*regional tourism*) adalah kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.

- c) Pariwisata internasional (*International tourisme*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau berkembang di banyak negara di dunia.
- 2) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran terdapat pariwisata aktif (*in bound tourisme*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu. Hal ini tentu akan mendapatkan masukan devisa bagi negara yang dikunjungi dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan.
- 3) Menurut alasan/tujuan perjalanan adalah *Vocational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.
- 4) Menurut saat atau waktu berkunjung terdapat *Occational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatawan dihubungkan dengan kejadian (*occation*) maupun suatu kegiatan. Misalnya Sekaten di Yogyakarta, Nyepi di Bali, dan lain-lain.
- 5) Menurut objeknya:
- a) *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
 - b) *Sport tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.

c. Komponen Pariwisata

Membahas mengenai pariwisata tidak dapat dipisahkan dari adanya komponen yang mendukung berjalannya sebuah industri pariwisata. Suwantoro (2013:48) menjelaskan “komponen pariwisata terdiri dari produk gabungan dari berbagai komponen yang terdiri dari atraksi suatu daerah tujuan wisata, fasilitas yang tersedia dan aksesibilitas kendaraan dari daerah tujuan wisata. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Atraksi Suatu Daerah Tujuan Wisata

Suwantoro (2013: 18), membagi atraksi wisata kedalam dua golongan, yaitu atraksi alam dan atraksi buatan manusia. Atraksi alam adalah daya tarik yang melekat pada keindahan dan keunikan alam dari pencipta yang mana terdiri dari keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation & animals*), hutan (*the sylvan elements*), dan sumber kesehatan (*health center*) seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur.

Atraksi buatan manusia adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, misalnya monumen, candi, *art gallery*, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya. Atraksi-atraksi yang terdapat pada objek wisata semuanya menjadi penentu daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Semakin menarik atraksi yang terdapat pada suatu objek wisata maka akan semakin banyak pula minat wisatawan untuk berkunjung.

Selain itu juga atraksi wisata harus dijaga kelestariannya agar dapat terpelihara keindahannya dan kenyamanannya dalam jangka panjang. Salah satunya sebuah objek wisata harus memiliki sumber daya yang dapat menghasilkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.

Objek wisata tidak hanya memiliki keindahan untuk dinikmati namun juga harus memiliki ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka. Hal tersebut sangat berguna untuk mempertahankan eksistensi pemasaran objek wisata tersebut.

2) Fasilitas yang tersedia

Suwantoro (2013:21-22), menjelaskan fasilitas pariwisata terdiri dari dua komponen yang terdiri dari prasarana pariwisata dan sarana pariwisata. Prasarana wisata berupa sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia. Sedangkan sarana pariwisata berupa kelengkapan daerah wisata, hal tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika berwisata. Kedua komponen tersebut harus dimiliki karena saling berkaitan untuk menunjang daerah wisata.

3) Aksesibilitas Daerah Tujuan Wisata

Suwantoro (2013:56) menjelaskan yang dimaksud dengan “aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral”. Contoh dari aksesibilitas yang perlu dipenuhi merupakan pengadaan jalan, listrik, air, telekomunikasi, jembatan, dan lain sebagainya. Apabila ada salah satu fasilitas yang tidak dipenuhi dalam lokasi wisata maka akan mengganggu kenyamanan wisatawan, karena pergerakan atau mobilitas wisatawan menjadi sangat sempit.

3. Pemandu Wisata

a. Pengertian Pemandu Wisata

Secara umum kita memahami arti pemandu wisata sebagai seseorang yang menemani perjalanan wisatawan dari awal perjalanan wisata hingga akhir perjalanan wisata. Secara lebih khusus Yoeti (2013:7), mengatakan bahwa fungsi pemandu wisata yang utama adalah memberikan penjelasan, menyampaikan informasi, dan memberi petunjuk tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan yang akan dilakukan khususnya menyangkut objek dan atraksi yang akan dikunjungi rombongan.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yoeti, Simpala (2010) menegaskan “peran pemandu wisata dalam industri pariwisata demikian penting bahkan sering pula disebut sebagai “*A country's ambassador to the visitor*” atau dengan kata lain pemandu wisata bertindak sebagai duta bangsa”. Dari pengertian tersebut dapat dijabarkan pemandu wisata dituntut untuk dapat memberikan informasi dan penjelasan yang berkaitan mengenai perekonomian, adat istiadat, seni budaya, situasi politik, kondisi sosial, kependudukan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan kekuatan filsafah Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai alat pemersatu bangsa yang terdiri dari beragam etnis. Sedemikian banyak pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata maka dari itu seorang pemandu wisata perlu terus mengasah kemampuan dan keterampilannya agar informasi yang diberikan kepada wisatawan tidak salah. Apabila wisatawan menanyakan suatu hal yang pemandu wisata tidak mengetahuinya maka pemandu wisata sebaiknya mengatakan yang sejurnya bahwasannya tidak mengetahui

agar tidak memberikan citra buruk untuk objek yang sedang dikunjungi akibat dari informasi yang salah.

Cole (2008:32) mengatakan bahwa “pemandu wisata adalah orang pertama yang diajak bicara oleh wisatawan dan seringkali melihat pemandu wisata sebagai wakil atau representasi dari suatu tempat”. Dari pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa seorang pemandu wisata yang ditemui wisatawan pertama kali harus dapat menarik seluruh perhatian rombongan yang dibawanya. Apapun yang telah dibicarakan oleh pemandu wisata dan dikomentari oleh pemandu wisata harus dapat memberikan kesan (*image*) tentang kota atau daerah bahkan keharuman nama negara dan bangsanya. Maka diperlukannya keahlian yang khusus untuk seorang pemandu wisata dapat mempengaruhi semua rombongan, membuat mereka kagum, dan membuat mereka merasa seakan-akan yang diceritakan oleh pemandu wisata lebih baik dari apa yang telah dibayangkan oleh wisatawan, sehingga wisatawan akan mendapat kesan yang baik.

Suyitno (2005:1) menyebutkan:

Pemandu wisata adalah orang yang mempunyai sertifikat tanda lulus atau lembaga resmi pariwisata dan telah memiliki tanda pengenal (*badge*), sehingga berhak untuk menjadi pembimbingan perjalanan bagi wisatawan individu atau kelompok dengan satu atau lebih bahasa untuk memberikan penjelasan tentang suatu objek baik kebudayaan, kekayaan alam, dan kehidupan masyarakat bangsa.

Selain menguasai bahasa asing, seorang pemandu wisata harus memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) yang ada di Dewan Pimpinan Cabang (DPC) pada masing-masing daerah. Sertifikat ini akan memberikan peluang kompetisi yang lebih tinggi bagi yang memilikinya. Tidak menutup kemungkinan dengan banyaknya pemandu wisata yang tidak

memiliki sertifikat maka akan mengakibatkan citra yang buruk bagi industri pariwisata karena dianggap kurang kompeten dalam profesi pemandu wisata.

b. Jenis-jenis Pemandu Wisata

Profesi pemandu wisata tidak hanya memiliki satu jenis di industri pariwisata. Mancini (Whardani:2008 :274-275), menyebutkan jenis-jenis pemandu wisata dilihat dari bidang keahliannya dibagi menjadi tiga yaitu *on-site guide*, *city tour guide*, dan *specialized guide*. Selanjutnya peneliti jabarkan sebagai berikut :

- 1) *On-site guide* merupakan pemandu wisata yang bekerja pada suatu tempat wisata tertentu. Pada proses operasionalnya bisa dilakukan dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan yang telah disediakan oleh tempat wisata. Pemandu wisata pada jenis ini biasanya hanya memiliki pendapatan yang minim karena yang dipentingkan dalam pemandu jenis ini adalah kesuka relaan dan kecintaan pada profesi pemandu wisata.
- 2) *City tour guide* merupakan jenis pemandu wisata yang memiliki tugas mendeskripsikan suatu tempat wisata dari kota ke kota. Pemandu wisata harus memiliki bekal kemampuan mengemudi karena pada proses pemanduan wisata dilaksanakan dengan menaiki kendaraan besar namun bukan tidak mungkin dapat dilakukan dengan cara berjalan kaki. Semua keputusan tergantung oleh keinginan rombongan wisatawan.
- 3) *Specialized guide* adalah pemandu wisata yang memiliki keahlian khusus. Pada proses pemanduan wisata dibutuhkan kemampuan khusus yang harus dimiliki dan pengalaman dalam melaksanakannya. Bisanya pemandu jenis ini

dibutuhkan pada objek wisata yang memiliki resiko yang tinggi. Maka wisatawan terkadang menyewa jasa pemandu wisata jenis ini dengan paruh waktu (*freelance*).

c. Tugas-tugas Pemandu Wisata

Tugas pemandu wisata yang secara umum adalah sebagai pimpinan dalam suatu perjalanan harus dapat dilaksanakan dengan baik. Secara umum tugas pemandu wisata adalah :

- 1) *To conduct/to direct*, yaitu mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata bagi wisatawan yang ditanganinya berdasarkan program perjalanan yang telah ditetapkan.
- 2) *To point out*, yaitu menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek-objek dan daya tarik wisata yang dikehendaki.
- 3) *To inform*, yaitu memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, informasi sejarah dan budaya, dan berbagai informasi lainnya.

Kode etik pramuwisata atau pemandu wisata Indonesia telah ditetapkan pada Keputusan Musyawarah Nasional I Himpunan Pramuwisata Indonesia dengan Keputusan Nomor 07/MUNAS.I/X/1988, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pramuwisata harus mampu menciptakan kesan penilaian yang baik atas daerah, negara, bangsa, dan kebudayaan.
- 2) Pramuwisata dalam menjalankan tugasnya harus mampu menguasai diri, senang, segar, rapi, bersih serta berpenampilan yang simpatik (menghindari bau badan, perhiasan dan parfum yang berlebihan).

- 3) Pramuwisata harus mampu menciptakan suasana gembira dan sopan menurut kepribadian Indonesia.
- 4) Pramuwisata harus mampu memberikan pelayanan dan perlakuan yang sama kepada wisatawan dengan tidak meminta tip, tidak menjajakan barang dan tidak meminta komisi.
- 5) Pramuwisata mampu memahami latar belakang asal usul wisatawan serta mengupayakan untuk meyakinkan wisatawan agar mematuhi hukum peraturan, adat kebiasaan yang berlaku dan ikut melestarikan objek.
- 6) Pramuwisata mampu menghindari timbulnya pembicaraan serta pendapat yang mengandung perdebatan mengenai kepercayaan, adat istiadat, agama, ras dan sistem politik sosial negara asal wisatawan.
- 7) Pramuwisata harus memberikan keterangan yang baik dan benar. Apabila ada hal-hal yang belum dapat dijelaskan maka pramuwisata harus berusaha mencari keterangan mengenai hal tersebut dan selanjutnya menyampaikan kepada wisatawan dalam kesempatan berikutnya.
- 8) Pramuwisata tidak dibenarkan mencemarkan nama baik perusahaan, teman seprofesi dan unsur-unsur pariwisata lainnya.
- 9) Pramuwisata tidak dibenarkan untuk menceritakan masalah pribadinya yang bertujuan untuk menimbulkan rasa belas kasihan dari wisatawan.
- 10) Pramuwisata saat perpisahan mampu memberikan kesan yang baik agar wisatawan ingin berkunjung kembali.

Kode etik yang telah dijelaskan di atas merupakan sebuah pengikat dan acuan bagi pramuwisata yang telah mendapatkan lisensi dari Himpunan

Pramuwisata Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kesalahan yang dapat ditimbulkan oleh pramuwisata dalam menjalankan profesi. Selain itu seorang pramuwisata harus dapat selalu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan sebagai pengantar dalam menjalankan pekerjaan. Hal-hal tersebut harus dipatuhi oleh pramuwisata seperti yang telah tertulis dalam kode etik pemandu wisata demi tercapainya kenyamanan bagi pengunjung pariwisata saat melakukan perjalanan wisata.

4. Kompetensi Pemandu Wisata

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja. Hal tersebut tertuang dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Sudarwan (2011:111) menjelaskan secara lebih luas “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga professional”. Dari pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa kompetensi merupakan sebuah keterampilan khusus, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta dapat menerapkan dalam pekerjaannya sesuai dengan standar yang dibutuhkan di lapangan.

Mulyasa (2005:37) mengatakan “kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Dari pengertian diatas dapat dijabarkan bahwa yang

menunjukkan kompetensi termasuk juga di dalamnya pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang wajib dimiliki dan dapat dijalankan oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan bidangnya.

Gardon (dalam Sutrisno, 2011:204) menjelaskan terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- 3) Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu yang melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*) adalah suatu standar prilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi yang baik pasti memiliki unsur-unsur pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan. Unsur-unsur tersebut yang akan direfleksikan didalam menjalankan tugas untuk menjadi tenaga profesional. Tenaga profesional harus mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, supaya hal tersebut dapat terus diperbarui sesuai dengan tuntutan di lapangan kerja. Kemampuan dan keterampilan yang akan menjadi modal dalam meningkatkan daya saing calon tenaga kerja di dalam mencari pekerjaan. Calon tenaga kerja yang berkompeten akan lebih diutamakan dan disenangi oleh perusahaan dan industri.

b. Kompetensi Pemandu Wisata

Setelah dijabarkan mengenai pengertian dari kompetensi dan juga pemandu wisata dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pemandu wisata

merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata agar dapat melaksakan dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh wisatawan. Sejalan dengan hal tersebut dijelaskan juga oleh Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi NOMOR KEP. 57/MEN/III/2009 mengenai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, keahlian, serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas pada setiap jabatan yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kemudian yang disebut dengan standar kompetensi tidak berarti dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan baik saja. Namun juga dapat melaksanakan tugas dengan dilandasi pula oleh bagaimana dan mengapa tugas tersebut dikerjakan. Standar kompetensi memiliki faktor-faktor yang mendukung seperti pengetahuan dan kemampuan untuk mengerjakan tugas dalam kondisi normal di tempat kerja serta kemampuan mentransfer dan menerapkan kemampuan dan pengetahuan pada situasi dan lingkungan yang berbeda.

Sebagai seorang pemandu wisata harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan objek wisata yang akan dikunjungi. Hal tersebut agar pemandu wisata dapat memberikan informasi tentang objek wisata kepada wisatawan secara baik dan lebih mendalam. Kemudian keterampilan yang harus dimiliki oleh pemandu wisata salah satunya adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Pemandu wisata harus mampu menyampaikan informasi yang ada dalam objek wisata tersebut dengan bahasa yang baik sesuai dengan bahasa yang

digunakan oleh wisatawan. Hal tersebut untuk mengurangi ketidakpuasan wisatawan dalam menggunakan jasa pemandu wisata. Sikap pemandu wisata berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan oleh seorang penemandu wisata ketika sedang menemani wisatawan. Baik itu saat sedang berada di objek wisata maupun ketika diperjalanan menuju tempat wisata. Pemandu sebagai pimpinan wisata harus memberi contoh sikap yang baik agar tidak menimbulkan kesan yang buruk kepada wisatawan.

5. Yogyakarta Sebagai Tujuan Wisata

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota perjuangan, kebudayaan dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Hingga saat ini Yogyakarta menjadi tempat tujuan wisata yang sangat terkenal baik di Indonesia maupun mancanegara. Hal tersebut dibuktikan oleh Dinas Pariwisata dengan kenaikan pengunjung pariwisata yang terus meningkat. Yogyakarta dengan keadaannya yang aman dan nyaman serta keramah-tamahan yang membuat banyak wisatawan berkunjung.

Banyak tempat wisata yang dapat dikunjungi di Yogyakarta, seperti contoh adalah wisata alam, wisata kebudayaan, wisata kuliner, dll (Statistika Pariwisata:2018). Beberapa contoh tempat tujuan wisata di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Keraton Yogyakarta.
- b. Pantai di Yogyakarta
- c. Gunung di Yogyakarta
- d. Candi di Yogyakarta

6. *Le Français sur objectifs Spécifiques (FOS)*

Menjadi seorang pemandu wisata diwajibkan memiliki kompetensi khusus dan kompetensi tersebut tidak didapat secara instan. Kompetensi pemandu harus diperoleh dengan cara belajar dan berlatih berulang-ulang, karena yang menjadi modal utama seorang pemandu wisata adalah komunikasi dan bahasa yang dapat dimengerti dengan mudah. Salah satu bahasa yang dapat dijadikan modal dasar oleh pemandu wisata dalam proses pemanduan wisata adalah bahasa Prancis. Saat ini bahasa Prancis di Indonesia menjadi bahasa yang diajarkan di tingkat SMA/SMK/Sederajat sebagai bahasa asing kedua sejajar dengan bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Jepang dan lain sebagainya.

Syawalina (2014 :2), menjelaskan *Le Français sur objectifs Spécifiques (FOS)* atau dalam bahasa Indonesia disebut pembelajaran bahasa Prancis dengan tujuan khusus memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing atau disebut *L'enseignement du français langue étrangère (FLE)*. Syawalina juga menjelaskan dalam pembelajaran FOS, sebaiknya pengajar dapat memahami sejak awal kemampuan siswa dalam berbahasa Prancis sebagai modal dasar. Pengajar juga sebaiknya mengetahui mengenai tujuan dari pembelajaran tersebut untuk membentuk siswa sesuai dengan tujuan awal pembelajaran. Pengajar mampu mengidentifikasi materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik diambil dari hasil observasi dan juga analisis kebutuhan. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya pembelajaran FOS dapat memenuhi kebutuhan di lapangan pekerjaan.

Qoth (dalam Syawalina :2014) menjelaskan “*Le Français sur objectifs spécifiques s’agit d’une branche de la didactique du FLE qui s’adresse à toute personne voulant apprendre le Français dit « général ». Par contre Le FOS est marqué par ses spécificités qui distinguent du FLE*”. Maksud pernyataan tersebut adalah pembelajaran bahasa Prancis dengan tujuan khusus merupakan cabang dari *FLE* yang ditujukan khusus kepada seseorang yang ingin mempelajari bahasa Prancis secara umum. Di sisi lain, *FOS* ditandai oleh kekhususannya yang membedakannya dengan *FLE*. Qoth juga menjelaskan bahwa salah satu karakteristik dari pembelajaran *FOS* adalah untuk mempelajari sebuah cabang ilmu agar menjadi calon tenaga kerja yang profesional. Pembelajar *FOS* yang telah memiliki kemampuan akan dapat menerapkan pada bidang pariwisata, perdagangan, hukum, hubungan internasional dan sebagainya.

Danilo (2001 :4) menjelaskan “*Le français du Tourisme s’adresse à tous ceux qui souhaitent acquérir des connaissances en français pour leur formation ou leur solution professionnelle dans ce secteur particulier*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahasa Prancis pariwisata ditujukan untuk siapa saja yang ingin memperoleh pengetahuan dalam bahasa Prancis untuk kepentingan kejuruan yang diambil atau keprofesian dalam bidang tertentu.

Hasil dari pembelajaran *FOS* dapat kita lihat dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengambil mata kuliah tersebut. Pranowo menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul “*The YSU French Ability Of Explaining Tourism Objects*”:

The students skills in explaining tourism objects are at level 3 or equivalent to level B1 CEFR with indicators 1) savoir informer, 2) savoir expliquer, 3) clarté, 4) compréhensibilité, 5) lexico-semantique, 6) morpho-syntaxique, and 7) pronunciation. Both the ability to provide information (savoir informer) and the french pronunciation ability of the students are approaching the CEFR B2 level (Pranowo:2018:275).

Maksud dari pernyataan tersebut adalah keterampilan siswa dalam menjelaskan objek wisata berada pada level 3 atau setara dengan tingkat B1 CEFR dengan indikator 1) *savoir informer*, 2) *savoir expliquer*, 3) *clarté*, 4) *compréhensibilité*, 5) *Lexico-semantique*, 6) *Morpho-syntaxique*, dan 7) *pronunciation*. Baik kemampuan untuk memberikan informasi (*savoir informer*) dan kemampuan pengucapan bahasa Perancis siswa mendekati tingkat CEFR B2.

Dari pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis mampu dan bisa melakukan kegiatan pemanduan wisata berbahasa Prancis dengan baik. Namun, karena sebagai sorang pemandu wisata tidak hanya memiliki 1 point penting kompetensi yang harus dimiliki maka perlu dilakukan analisis agar lulusan lebih menguasai kompetensi dengan baik.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Gunawan Widodo pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Lulusan SMK *Fresh Graduate* Jurusan Tata Boga Pada Bidang *Food and Beverage* Di Hotel Bintang Empat Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan lapangan pekerjaan dan kompetensi tenaga kerja untuk lulusan SMK *fresh graduate* jurusan tata boga dalam bidang *food and beverage* di hotel bintang empat Yogyakarta. Kebutuhan tenaga kerja di hotel bintang empat

Yogyakarta untuk posisi *chef* D3 berpengalaman 34%, SMK *fresh graduate* 29%, D3 *fresh graduate* 20% dan SMK berpengalaman 17%. Posisi daily worker D3 berpengalaman 35%, SMK *fresh graduate* 27%, D3 *fresh graduate* 23% dan SMK berpengalaman 15%. Posisi *waiter* D3 berpengalaman 32%, SMK *fresh graduate* 29%, D3 *fresh graduate* 22% dan SMK berpengalaman 17%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan SMK *fresh graduate* masih belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pada bidang *Food and Beverage* di hotel bintang empat Yogyakarta.

2. Penelitian oleh Linda Irawati tahun 2013 dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pendidikan Dan Pelatihan (DIKLAT) Pemandu Wisata Untuk Meningkatkan Kompetensi Pemandu Wisata Di Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Pramuwisata Indonesia (DPD HPI) Yogyakarta”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan diklat bagi pemandu wisata, keberhasilan diklat yang telah dilaksanakan dan juga faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan diklat yang diadakan oleh DPD HPI Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah diklat yang dilaksanakan oleh DPD HPI Yogyakarta sangat membantu dan dapat meningkatkan kemampuan pemandu wisata. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil peserta yang lolos diklat. Namun kekurangan diklat tersebut adalah waktu pelaksanaan diklat tidak sesuai dengan yang diharapkan serta biaya yang dibebankan tinggi.

3. Penelitian oleh Wardana tahun 2017 dengan judul penelitian “Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Barat”. Hasil dari penelitian ini adalah setiap industri pariwisata harus memiliki strategi untuk memajukan pariwisatanya. Selain dengan kompetensi pemandu yang mumpuni juga didukung dengan objek wisata yang menarik sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Bahasa Prancis sebagai salah satu jurusan yang menciptakan lulusan-lulusan yang siap mendidik dengan keahlian bahasa Prancis. Namun dengan penerapan kurikulum 2013 yang kemudian memunculkan polemik berkurangnya peluang kerja tenaga pendidik berbahasa Prancis setingkat SMA/SMK/Sederajat. Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap penyerapan lulusan Pendidikan Bahasa Prancis yang setiap tahun dapat meluluskan puluhan mahasiswa.

Lulusan pendidikan bahasa Prancis harus memiliki keterampilan yang dapat membantu mengembangkan keahlian berbahasa prancis dalam dunia kerja. Hal tersebut dilakukan oleh Pendidikan Bahasa Prancis dengan membekali mahasiswa salah satunya adalah mata kuliah bahasa Prancis Pariwisata. Melalui perkuliahan tersebut diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan keahlian lain dengan terjun ke bidang Pariwisata. Namun, karena pada dasarnya Pendidikan Bahasa Prancis mempersiapkan lulusan yang siap mengajar maka bekal mata kuliah bahasa Prancis pariwisata tidak cukup untuk langsung terjun ke industri pariwisata.

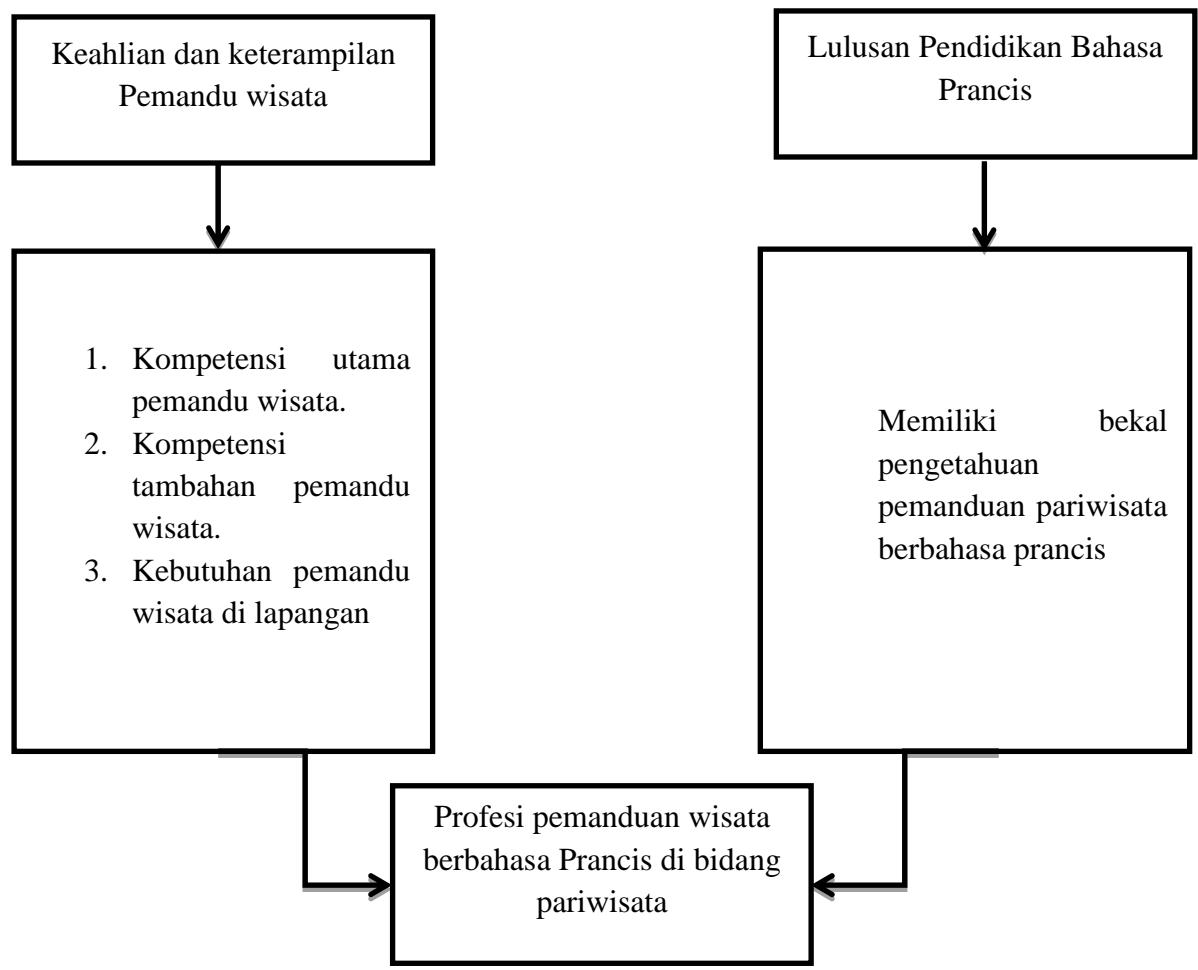
Kompetensi lulusan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh industri pariwisata.

Analisis kebutuhan tenaga kerja bertujuan untuk mengetahui kebutuhan tenaga kerja senyatanya yang diperlukan khususnya di bidang pariwisata. Dan seseorang akan disebut sebagai tenaga kerja apabila mampu melakukan pekerjaan dengan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja sehingga menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka diharapkan penelitian ini akan memberikan hasil analisis yang kemudian kompetensi yang dibutuhkan di bidang pariwisata dapat diajarkan pada mata kuliah bahasa Prancis pariwisata agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Bidang pariwisata tidak hanya terdiri dari satu komponen pendukung, namun terdiri dari banyak komponen yang dapat mendukung kelancaran operasional pada bidang pariwisata. Salah satunya adalah pemandu wisata yang berperan penting dalam memandu wisatawan dan juga memberi kepuasan berwisata wisatawan. Pemandu wisata memiliki kode etik yang harus dipenuhi. Apabila seorang pemandu bertugas dengan tidak mematuhi kode etik maka dapat memberikan citra yang buruk bagi tempat wisata yang dikunjungi. Hal tersebut dapat memberi dampak negatif tidak hanya bagi pemandu wisata itu sendiri namun juga dapat berpengaruh terhadap agen *tour & travel*, tempat wisata yang dikunjungi, dan bahkan yang paling fatal adalah memberikan citra buruk bagi negara yang dikunjungi.

Penelitian ini digunakan untuk menemukan kebutuhan dan kondisi lapangan yang harus dipenuhi secara lebih rinci yaitu kompetensi pemandu wisata yang

kemudian dapat diterapkan pada pembelajaran FOS sehingga dapat memberikan bekal kompetensi yang dibutuhkan di lapangan. Proses penelitian dilaksanakan di HPI cabang Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan langsung kepada responden. Dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2 Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian, hal tersebut untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang optimal. Dalam penelitian ini peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan lapangan pekerjaan untuk calon tenaga kerja berbahasa Prancis bidang Pariwisata di Yogyakarta?
2. Kompetensi tenaga kerja berbahasa Prancis apa sajakah yang dibutuhkan di industri Pariwisata?

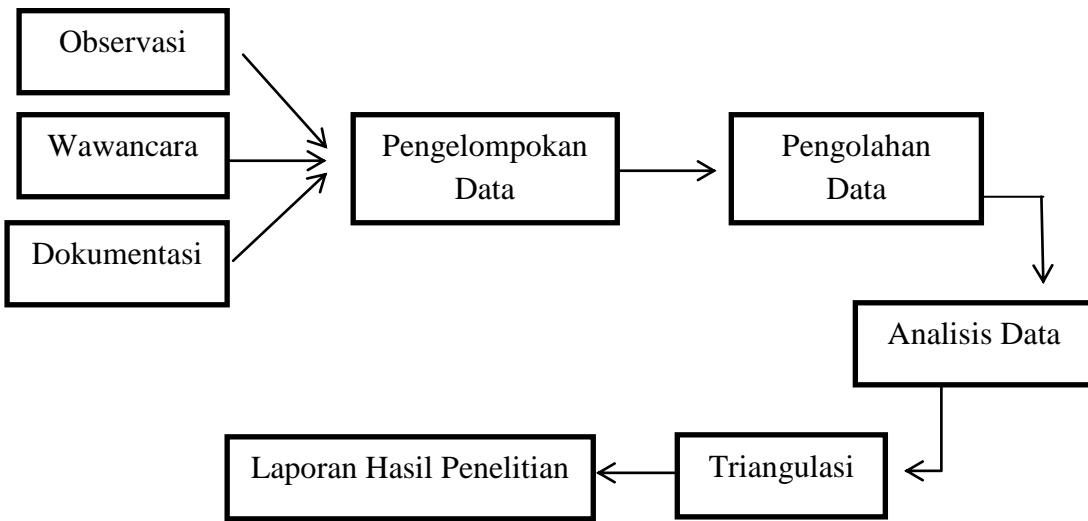
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Sukmadinata (2011 :73), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian deskriptif analitis dilakukan dengan cara memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dan dilakukan melalui berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mencari hasil penelitian yang sempurna. Peneliti melakukan penelitian dengan studi deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh. Sugiyono (2019:68), menjelaskan bahwa metode deskriptif analitis merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel data atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Untuk memudahkan penelitian maka peneliti membuat alur penelitian yang dilakukan sebagai berikut.



Gambar 3 Desain Penelitian Deskriptif Kualitatif menurut Sugiyono

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Pramuwisata Indonesia (DPD HPI) Yogyakarta yang beralamat di XT Square, gedung Umar Kayam, Jl. Veteran, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menemui masing-masing narasumber untuk mendapatkan data. Pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2019. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- Tahap observasi awal untuk mengetahui keadaan pramuwisata berbahasa Prancis di Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Yogyakarta.

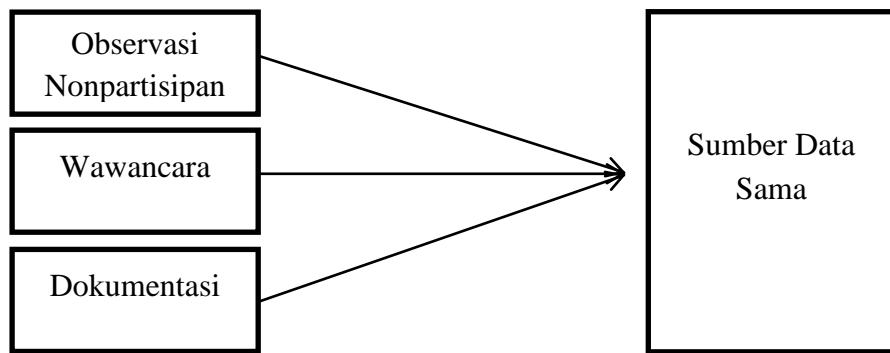
- b. Tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini dilaksanakan penyusunan proposal untuk melaksanakan penelitian di Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Yogyakarta.
- c. Tahap perijinan, pada tahap ini dilakukan pengurusan ijin untuk penelitian ke Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Yogyakarta.
- d. Tahap pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah didapat dan dilakukan analisis data untuk pengorganisasian data, tabulasi data, presentase data, interpestasi data, dan penyimpulan data.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah tempat, peristiwa dan orang yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian yang diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai data-data dan informasi-informasi yang menjadi sasaran penelitian. Yang menjadi subjek penelitian dalam Analisis Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis yaitu ketua devisi bahasa Prancis Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Yogyakarta pada setiap cabang HPI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



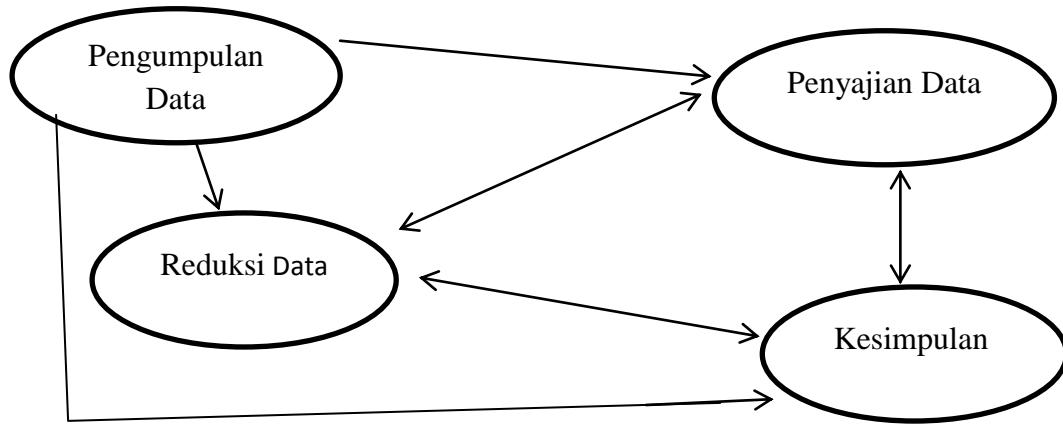
Gambar 4 Teknik Pengambilan data

E. Metode dan Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dan dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus digunakan maka data yang dihasilkan menjadi sangat bervariasi. Pada umumnya data yang diperoleh berjenis data kualitatif namun tidak menutup kemungkinan juga dapat berupa data kuantitatif. Maka analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Tiga jenis utama dalam analisis dan merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap untuk bergerak dalam empat sumbu selama proses pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan untuk memperjelas alur dalam kegiatan analisis dan penelitian tersebut, akan dijelaskan pada bagan berikut.



Gambar 5 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

2. Cara menganalisis skor

Analisis skor dapat dilakukan dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan 100%. Sehingga dapat dinyatakan dalam rumus.

$$\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Tabel 1.Kategori Penilaian Instrumen Kebutuhan Kompetensi Pramuwisata Berbahasa Prancis di Lapangan

Tingkat Penilaian	Kategori
0% - 20%	Sangat Kurang
20,1% - 40%	Kurang
40,1% - 60%	Cukup Baik
60,1% - 80%	Baik
80,1% - 100%	Sangat Baik

3. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah statistika yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan gejala hasil penelitian. Statistika deskriptif bersifat sederhana dan tidak menghitung. Statistika yang digunakan oleh peneliti

hanya sebagai pelengkap atau alat bantu untuk menghitung, khususnya dalam analisis data angket yang diberikan kepada responden. Statistika deskriptif yang digunakan tidak terlalu mendalam tetapi hanya menghitung persentase suatu jawaban angket penelitian. Adapun rumus hitung dalam statistik deskriptif sederhana untuk menghitung persentase suatu jawaban menurut Sugiyono (2019:173) sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan tetap

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kisi-kisi instrumen untuk menyusun instrumen yang akan digunakan. Instrumen penelitian kemudian akan divalidasi oleh tim ahli agar instrument tersebut siap untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Tabel 2.Lembar Validasi untuk Tim Ahli

Aspek-aspek Penilaian	Pernyataan
Aspek Konstruksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelengkapan komponen lembar observasi (Identitas, Petunjuk dan Tabel Observasi)
Aspek Isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian kompetensi inti dan dasar yang akan dicapai dengan aspek-aspek pengamatan. 2. Kesesuaian aspek-aspek pengamatan dengan indikator penilaian. 3. Kesesuaian aspek dan indikator dengan pernyataan.
Aspek penggunaan bahasa dan penulisan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan kalimat yang digunakan dalam lembar observasi dengan aturan EYD. 2. Kesesuaian jenis dan ukuran huruf yang digunakan.

Langkah untuk menyusun instrumen adalah dengan menjabarkan variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian teori dan menghasilkan butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu disusun kisi-kisi instrumen sebagai pedoman dalam penyusunan instrument penelitian. Sub variabel dan indikator yang diambil dalam instrumen adalah berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia tahun 2009. Berikut kisi-kisi instrumen penelitian:

a. **Kisi-kisi angket**

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden hanya memberi tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

Selain itu, dalam pembuatan angket tentunya harus memperhatikan penentuan skala pengukuran (*rating scale*) untuk melihat gambaran secara umum karakteristik responden dan penilaian responden pada masing-masing variabel. Peneliti menggunakan skala *Likert* untuk mengukur jawaban dari responden.

Peneliti selanjutnya membuat kisi-kisi angket sebagai berikut.

Tabel 3.Kisi-kisi angket berdasarkan SKKNI tahun 2009.

Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal Positif	Nomor Soal Negatif
Kebutuhan tenaga kerja	Jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia	1	
Dokumen Pendukung Pramuwisata	<ul style="list-style-type: none"> – Sertifikat bahasa Prancis DELF setara B1 – Sertifikat lisensi pramuwisata dari HPI 	2 3	
Bekerja sama dengan kolega dan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> – Berkomunikasi di tempat kerja – Memelihara standar kerja pribadi 	4 5	
Bekerja dalam lingkungan sosial yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> – Berkomunikasi dengan wisatawan dan kolega dari berbagai latar belakang 	6	
Mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan di tempat kerja	<ul style="list-style-type: none"> – Mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan di tempat kerja – Menangani keadaan darurat dan mengantisipasi 	7 8	
Menangani situasi konflik	<ul style="list-style-type: none"> – Mengidentifikasi situasi konflik 	9	
Mengembangkan dan memutakhirkan pengetahuan industri pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> – Mencari informasi pada industri pariwisata – Memperbarui pengetahuan industri pariwisata 	10, 11, 12,13 14	
Bekerja sebagai pemandu wisata	<ul style="list-style-type: none"> – Menerapkan pengetahuan kepemanduan wisata – Melaksanakan tugas kepemanduan wisata sesuai dengan hukum dan persyaratan 	15 16	

(pengetahuan dasar dan etika)	<p>keselamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> – Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepemanduan wisata 		17
Memberikan pelayanan pada penjemputan (<i>transfer-in</i>) dan pengantaran wisatawan (<i>transfer-out</i>)	<ul style="list-style-type: none"> – Melaksanakan transfer penjemputan untuk rombongan wisatawan atau perorangan – Pemberian informasi kepada wisatawan – Mendaftarkan rombongan wisatawan dan perorangan ke dalam hotel (<i>check-in</i>) – Melakukan pengantaran (<i>transfer-in</i>) untuk rombongan dan perorangan 	18 19 20 21	
Mengembangkan dan memelihara pengetahuan umum yang diperlukan oleh pemandu wisata	<ul style="list-style-type: none"> – Mengembangkan dan memelihara pengetahuan 	22	
Mengkoordinasikan dan mengoprasikan perjalanan wisata	<ul style="list-style-type: none"> – Merancang kegiatan wisata – Memberikan penjelasan singkat kepada wisatawan – Membuat laporan perjalanan tur/wisata 	23 24 25	
Memimpin dan memandu rombongan wisata	<ul style="list-style-type: none"> – Mengkoordinasikan pergerakan rombongan wisatawan – Memberikan dorongan moral dan menjaga nama baik rombongan 	26 27	
Menyiapkan dan menyajikan informasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> – Menyiapkan informasi untuk disampaikan kepada wisatawan – Menyaji informasi kepada wisatawan 	28 29	
Melakukan kegiatan yang bersifat interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> – Menyajikan aktivitas interpretasi kepada para wisatawan – Mengakhiri aktivitas 	30 31	
Mengembangkan materi penafsiran untuk kegiatan ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> – Mempersiapkan materi penafsiran 		32
Mengelola wisata yang diperpanjang	<ul style="list-style-type: none"> – Mengelola pengaturan perjalanan wisata – Menjadi penghubung dan bernegosiasi 	33 34	

waktunya	dengan orang lain		
Meneliti dan membagi informasi umum tentang kebudayaan etnik Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> – Meneliti informasi umum tentang masyarakat etnik Indonesia – Membagi informasi umum tentang masyarakat etnis Indonesia kepada para wisatawan 	35 36	
Menginterpretasikan aspek budaya etnik lokal Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> – Menafsirkan aspek budaya etnik lokal Indonesia bagi wisatawan 	37	
Berkomunikasi melalui telepon	<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan panggilan telepon 	38	
Melakukan prosedur administrasi	<ul style="list-style-type: none"> – Memproses dokumen kantor 	39	
Menyediakan pertolongan pertama	<ul style="list-style-type: none"> – Menilai dan merespon keadaan darurat yang membutuhkan pertolongan pertama – Memantau keadaan dan menyiapkan laporan kejadian 	40 41	
Berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Prancis pada tingkat operasional dasar	<ul style="list-style-type: none"> – Berkommunikasi dengan wisatawan dan kolega mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dasar dan sehari-hari di tempat kerja seperti kegiatan pelayanan wisatawan 	42	
Membaca dalam bahasa Prancis pada tingkat operasional dasar	<ul style="list-style-type: none"> – Mengenali tanda-tanda umum yang digunakan pada industri pariwisata dan membaca dokumen kerja sederhana – Membaca teks instruksional sederhana dan membaca diagram sederhana 	43 44	
Menulis dalam bahasa Prancis pada tingkat operasional dasar	<ul style="list-style-type: none"> – Menulis dokumen dasar dan sehari-hari di tempat kerja, melengkapi formulir standar, menulis petunjuk dan istruksi dasar dan sehari-hari 	45	

b. Kisi-kisi wawancara

Tabel 4.kisi-kisi pedoman wawancara

No	Sub Variabel	Indikator	Nomor lembar wawancara
1.	Kompetensi Pramuwisata berbahasa Prancis	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi utama yang dibutuhkan pramuwisata berbahasa Prancis - Kompetensi tambahan yang dibutuhkan pramuwisata berbahasa Prancis - Mengukur performa kompetensi pramuwisata berbahasa Prancis - Pelatihan untuk pramuwisata berbahasa Prancis - Meningkatkan kompetensi pramuwisata berbahasa Prancis 	1 2 3 4 5, 6, 7
2.	Kebutuhan Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah pramuwisata kebutuhan berbahasa Prancis. 	8
3.	Penilaian untuk pramuwisata berbahasa Prancis	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian untuk pramuwisata berbahasa Prancis - Masukan untuk pramuwisata berbahasa Prancis 	9 10

G. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diperiksa keabsahannya. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji kreadibilitas. Uji kreadibilitas data atau kepercayaan data terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Sugiyono menjelaskan “triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber” (Sugiyono : 2009: 274).

Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama dan yang berbeda. Informasi yang diperoleh dari

narasumber yang betul-betul mengetahui permasalahan dalam penelitian. Tujuan dari triangulasi data adalah mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar *representative*. Melalui teknik ini peneliti mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui *cross check* yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Oleh karena itu, triangulasi sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek informasi atau data-data yang diperoleh dari:

1. Wawancara dengan observasi, dan juga sebaliknya.
2. Membandingkan apa saja yang dikatakan narasumber dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI).
3. Membandingkan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket yang berkaitan dengan topik masalah.
4. Melakukan pengecekan dengan pihak Himpunan Pramuwisata Indonesia Yogyakarta.

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan mengakhiri subyektivitas dari peneliti serta mengkroscek data diluar subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) merupakan organisasi profesi non politik dan mandiri yang merupakan wadah dari pribadi-pribadi yang memiliki profesi sebagai pramuwisata. HPI berdiri di Kuta (Bali) pada tanggal 27 Maret 1983 dan didirikan pada tanggal 29-30 Maret 1988 berdasarkan hasil temu wicara nasional pramuwisata di Pandan (Jawa Timur). HPI kemudian secara resmi disahkan namanya pada tanggal 5 Oktober 1988 di Palembang (Sumatra Utara) dalam MUNAS 1 Pramuwisata seluruh Indonesia.

1. Tujuan Berdirinya Himpunan Pramuwisata Indonesia

Berdirinya Himpunan Pramuwisata Indonesia bertujuan untuk :

- a. Menghimpun, mempersatukan, meningkatkan, dan membina persatuan Pramuwisata Indonesia agar lebih berdaya dan berhasil guna bagi kesejahteraan dan kehidupan diabdikan bagi kelestarian Pariwisata Indonesia.
- b. Berupaya melaksanakan dan menyukseskan pembangunan, pembinaan, dan penelitian wawasan pariwisata terkait, baik pemerintah maupun swasta.
- c. Bertindak mewakili para anggota dalam memperjuangkan dan melindungi kepentingan bersama.

2. Fungsi Berdirinya Himpunan Pramuwisata Indonesia

Himpunan Pramuwisata Indonesia berfungsi sebagai wadah tunggal pramuwisata Indonesia dalam rangka pembinaan berkomunikasi antar pramuwisata, pramuwisata dengan pemerintah atau swasta dalam rangka pengembangan dunia pariwisata Indonesia.

3. Tugas dan Usaha Berdirinya Himpunan Pramuwisata Indonesia

Tugas dan usaha Himpunan Pramuwisata Indonesia antara lain :

- a. HPI secara aktif menggalakan dan melaksanakan pembangunan pariwisata secara teratur, tertib, dan berkesinambungan.
- b. Memupuk dan meningkatkan semangat serta kesadaran nasional sebagai warga Negara Republik Indonesia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pembangunan pariwisata Indonesia.
- c. Menciptakan kerjasama dengan pemerintah maupun komponen usaha jasa pariwisata demi terciptanya lapangan kerja yang layak dan merata bagi anggota.
- d. Berusaha meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan anggota.
- e. Melakukan administrasi keanggotaan secara teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku.

B. Data Hasil Penelitian

1. Kebutuhan Tenaga Kerja Berbahasa Prancis Bidang Pariwisata di Yogyakarta.

Penelitian ini mempelajari analisis kebutuhan tenaga kerja berbahasa Prancis. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan

dengan kebutuhan pramuwisata berbahasa Prancis di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua devisi bahasa Prancis Himpunan Pramuwisata Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta pada setiap cabang.

Wisatawan Prancis menurut Statistik Kepariwisataan 2018 (2019) masuk kedalam 10 besar negara paling banyak mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya wisatawan Prancis menduduki urutan ke 9 (sembilan) dengan jumlah wisatawan yang datang mencapai 16.787. Jumlah tersebut diperoleh dari wisatawan mancanegara melalui pintu masuk Bandara Adisucipto menurut kebangsaan.

Sedangkan jumlah pramuwisata berbahasa Prancis yang terdaftar dan memiliki lisensi pramuwisata dari HPI berjumlah 45 pramuwisata. Jumlah tersebut tercatat dalam HPI. Dari tahun ketahun jumlah pramuwisata berbahasa Prancis tidak menunjukkan penambahan yang signifikan.

Dari jumlah pramuwisata berbahasa Prancis yang ada saat ini dibandingkan dengan jumlah wisatawan mancanegara Prancis yang datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta dirasa masih belum memenuhi kebutuhan dari sumber daya manusia di lapangan. Hal tersebut ditegaskan oleh “SDA” :

“.... untuk kebutuhan pramuwisata khususnya bahasa Prancis masih sangat kurang. Maka sekarang banyak sekali muncul *guide-guide* illegal untuk memenuhi kuota. Kalau gak itu illegal dan adakah guide illegal. Banyak kalau di sleman ini ada 173 yang illegal kami punya datanya. Data *guide* dari berbagai macam bahasa”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “AB”:

“...karena sekarang itu banyak muncul *guide* yang kurang paham makanya kita itu masih susah atau kurang *guide* bahasa Prancis”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pramuwisata berbahasa prancis yang sudah berlisensi itu masih sangat kurang. Hal tersebut juga dibuktikan dengan angket yang telah diisi oleh narasumber. Hasil angket dapat dilihat sebagai berikut.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	10	66,67
Setuju	4	26,67
Netral	1	6,66
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Tabel 5. Kebutuhan pramuwisa berbahasa Prancis

Berdasarkan tabel 5. nampak bahwa 10 responden memilih sangat setuju, 4 responden memilih setuju, dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas maka di komparasikan dengan tabel interval maka 92% dari pernyataan 1 termasuk dalam kategori sangat dibutuhkan. Dapat disimpulkan responden sangat setuju dengan kebutuhan pramuwisata berbahasa Prancis masih sangat tinggi.

2. Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis di Bidang Pariwisata.

a. Kompetensi Pramuwisata berbahasa Prancis

Kompetensi pramuwisata dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kompetensi utama dan kompetensi tambahan yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis. Kompetensi utama merupakan kompetensi pokok dan utama yang harus dimiliki oleh pramuwisata. Sedangkan kompetensi tambahan merupakan kompetensi pendukung untuk pramuwisata agar menunjang jalannya kegiatan pemanduan dengan baik dan benar.

Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan berbahasanya. Pramuwisata harus mampu berbahasa Prancis secara *orale* dengan lancar. Kemudian yang kedua adalah wawasan yang dimiliki pramuwisata harus luas, terlebih mengenai sejarah-sejarah. Kemudian diikuti oleh kemampuan *leadership*, *public speaking* dan penguasaan rute perjalanan. Selain kemampuan itu yang utama pramuwisata harus memiliki lisensi yang telah dikeluarkan oleh HPI dan terdaftar kemampuan kompetensinya telah memenuhi syarat. Seperti yang diungkapkan oleh “SDA” :

“...kalau kompetensi secara pribadi itu kemampuan berbahasa Prancis secara *orale* itu yang jelas. Itu itu kemampuan utama yang dibutuhkan tapi kalau untuk legalitas dia harus diklat lalu yang kedua uji kompetensi dia harus punya sertifikat uji kompetensi kemudian dia harus punya lisensi jadi etapnya ada 3 diklat yang diadakan oleh HPI kemudian uji kompetensi kemudian dengan syarat itu diajukan lisensinya ke Provinsi. Untuk kebutuhan pramuwisata khususnya bahasa Prancis masih sangat kurang.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “AB”:

“Kompetensi utama ya bahasa, bahasa Prancis, kemudian *leadership*, *public speaking*, kemudian apa komunikasi yang baik, nanti baru ke itu mana ke pengetahuan lapangan, sejarah, jalur-jalur pun kadang juga harus tau dia, karena sekarang itu banayk muncul *guide* yang kurang paham makanya kita itu masih susah atau kurang *guide* bahasa Prancis...”

Hasil dari observasi juga menunjukkan bahwa seorang Pramuwisata menggunakan bahasa Prancis yang baik dan lancar, sehingga wisatawan memahami penjelasan yang diberikan oleh pramuwisata. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan yang menjadi modal dasar dan utama untuk pramuwisata berbahasa Prancis adalah bahasa Prancis yang baik dan lancar baik dalam pengucapan maupun dalam mendengar percakapan bahasa Prancis. Karena dalam praktiknya bahasa Prancis yang harus digunakan untuk berkomunikasi dengan

wisatawan. Kemudian untuk penguasaan wawasan lapangan juga sangat dibutuhkan baik wawasan yang terbaru maupun sejarah. Karena apabila bekal wawasan yang dimiliki masih sangat sedikit akan mengganggu pramuwisata karena akan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

Kemampuan *leadership* juga sangat dibutuhkan oleh seorang pramuwisata karena tugas dari seorang pramuwisata adalah sebagai pimpinan rombongan. Apabila pramuwisata kurang dapat mengkoordinasikan rombongan maka bukan tidak mungkin akan muncul masalah-masalah ketika di lapangan. Ditambah dengan kemampuan *public speaking* yang harus dimiliki oleh pramuwisata. Dalam kegiatan kepemanduan sangat perlu untuk menggunakan teknik-teknik berbicara yang baik dan benar.

Legalitas seorang pramuwisata ditunjukkan dengan dimilikinya sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh dinas Pariwisata. Sertifikat tersebut dikeluarkan oleh dinas pramuwisata melalui diklat yang dilaksanakan oleh HPI. Sertifikat tersebut sebagai bukti telah dipenuhinya kriteria kompetensi untuk pramuwisata.

Kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan *hospitality*, wawasan mengenai budaya perancis khususnya, memiliki kemampuan untuk mengoprasikan teknologi dan pengetahuan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH). Hal tersebut diungkapkan oleh SDA dalam wawancara.

“...yang jelas itu harus menguasai bahasa Inggris, penguasaan bahasa non Prancisnya juga diperlukan itu dari segi bahasa lho. Kalu *skill* yang lain itu *hospitality*. *Hospitality* tu banyak nanti menyangkut tentang pemahaman budaya orang Prancis.”

Selain itu, MS juga mengungkapkan mengenai kebutuhan tambahan bahwa seorang pramuwisata harus mampu memahami budaya orang Prancis.

“...tau latar belakang budaya Prancisnya laguan orangnya tu bagaimana apa ya sifat-sifatnya atau budayanya Prancisnya semacam itu...”

AB menambahkan lebih rinci mengenai kompetensi tambahan sebagai seorang pramuwisata berbahasa Prancis.

“Tambahn itu apa terutama kalau untuk *guide tracking* itu dia sebenarnya bukan tambahan tp masih masuk apa ya utama juga untuk apa SAR itu lho scurries itu lho jadi P3K itu harus itu.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan untuk menjadi seorang pramuwisata yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka harus memiliki kompetensi utama dan kompetensi tambahan. Kompetensi tersebut akan sangat membantu pramuwisata agar tidak mengalami kesulitan ketika menjalankan tugasnya.

b. Mengukur performa dan pelatihan kompetensi untuk pramuwisata berbahasa Prancis.

Dalam menjalankan tugas dan pekerjaan harus ada tolak ukur dalam menilai sebaik apa pekerjaan yang telah kita jalankan. Sama halnya dengan pekerjaan sebagai seorang pramuwisata berbahasa Prancis yang memiliki tolak ukur untuk menilai pekerjaannya. Pramuwisata akan dinilai oleh wisatawan yang telah dibawa selama berlibur. Wisatawan akan diberi kuesioner yang dititipkan kepada *guide* yang dibuat oleh *tour & travel*. Dalam kuesioner tersebut akan ada 4 nilai

yang bisa dipilih oleh wisatawan. Hal tersebut diperjelas oleh SDA dalam wawancara.

“Kalau mengukur performa itu sebenarnya gampang setiap tamu itu akan diberi kuesioner dari kantor tinggal aja dilihat hasilnya *fair, good, fair eh bad, fair, good, very good/ exelance* isinya empat itu itu *ngukure* dari situ kalau tamu *ninggalke* kuesioner *bilange fair oh guidenya* biasa tapi kalau *bad* pasti *complain* gitu tapi kalau *good* ya lebih baik *good* standar kalau *very good* nanti orang sompong.”

Melalui kuesioner tersebut akan dapat terlihat pramuwisata berbahasa Prancis sudah mampu untuk melaksanakan tugasnya atau masih kurang. Pertimbangan ini yang akan digunakan oleh *tour & travel* untuk mengukur performa pramuwisata berbahasa Prancis.

Calon pramuwisata berbahasa Prancis saat ini perlu dilatihkan kemampuan berbicara (*orale*), kemampuan mendengar dan penguasaan kosa kata. Kemudian diperlukan juga kemampuan untuk menyisipkan humor-humor dalam melaksanakan perjalanan wisata. Perlu juga menambah inventarisir objek-objek yang terbaru agar menambah wawasan agar tidak terbelakang. Hal tersebut dijelaskan oleh SDA dalam wawancara.

“...yang jelas itu tetep bahasanya itu tetep tetep di ada pelatihan tentang bahasa bahasa di lapangan *expression orale* nya itu tetep sarjana ikip ugm lulustu kurang keluarta *ngomong* tetep grotal gratul dia mungkin *ngomong* bisa tapi begitu mendengarkan tamune *ngomong ngrungokne* yo nah itu kita kelemahan disitu karena kita kekurangan mendengar.”

Sejalan dengan hal tersebut AB juga mengungkapkan.

“Diupgrde yang jelas insventarisir objek-objek yang baru karena banyak yang apa yang gak mau updte objek yang baru kemudian apa it juga itu mereka harus tau itu biasanya kalau yang tua-tua

biasanya gak mau kurang memahami it jadikan ketinggalan kan padahal itu penting sekali itu.”

Selain itu N juga menambahkan mengenai kompetensi yang perlu dilatihkan kepada pramuwisata.

“ya terutama bahasa kan tidak berhenti kan tidak berhenti untuk belajar terus kedua sejarah dan macam-amacam kita selalu dalam kekurangan ya maksudnya ilmu itu kan gak ada habisnya entah sejarah entah semua hal itu bisa diceritain entah flora fauna terus kebudayaan segala macem itu kita gak ada habisnya untuk belajar jadi selalu ada yang perlu ditambahkan etika sopan santun kebiasaan mereka *breaking ice* maksudnya memecah sepi dan membuat humor karena semakin kita tau itu semakin kita gak tau karena banyak yang perlu dipelajari.”

Penyisipan humor diperoleh juga dari hasil observasi yang menunjukkan seorang pramuwisata harus bisa menyisipkan humor dalam pelaksanaan tugasnya. Dari penjabaran para narasumber dan hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan ada banyak kompetensi yang harus ditambahkan dan perlu dikuasai oleh seorang pramuwisata khususnya berbahasa Prancis. Terutama keingintahuan untuk menambah wawasan agar penyampaian kepada wisatawan tidak *monotone*. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap penilaian wisatawan terhadap *guide*.

Setelah menguasai kompetensi maka harus tetap ditingkatkan agar dapat mengikuti permintaan pasar pariwisata. Ada banyak kompetensi yang perlu ditingkatkan. SDA menjelaskan bahwa:

“...banyak mengikuti diklat diklat peningkatan kompetensi itu ada kami di HPI, SOP *perguideingan* kemudian ekowisata, ekologi, ekobudaya, kemudian ada tentang flora fauna, adat jawa, rumah jawa, gamelan, kemudian batik, keris, gamelan bagaimana cara

membuatnya datang ketempatnya gitu soalnya nanti kalau tamu bagaimana cara membuat keris.”

Banyak sekali diklat yang diselenggarakan oleh HPI untuk meningkatkan kompetensi pramuwisata. Diklat-diklat tersebut dapat diikuti oleh pramuwisata dengan mudah. Penyelenggaraan diklat disesuaikan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sehingga dalam penyelenggaranya tidak perlu diragukan lagi. Selain itu juga perlu untuk meningkatkan penguasaan media teknologi informasi. Hal tersebut diperjelas oleh N.

“jangan gaptek ya kita harus bisa *online* kita harus menguasai media kita kan harus bikin macem-macem sekarang kitu kana ada Instagram atau segala macem kita harus menguasai segalanya terus kamera terutama harus bisa mengendarai mobil sendiri atau terutama jalan jalan harus apal misalnya kita tu objek wisata harus ingat jadi kalau ada apa apa kita itu banyak si yang harus dipelajarin.”

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan untuk meningkatkan kompetensi pramuwisata berbahasa Prancis maka yang perlu ditingkatkan adalah mengenai pemahaman SOP pramuwisata dan menambah diklat-diklat mengenai pengetahuan kebudayaan daerah. Saat ini perlu juga *guide* untuk mempelajari IT agar tidak ketinggalan. Dan selalu melatih kompetensi yang telah dimiliki.

Namun dalam pelaksanaannya HPI dalam meningkatkan kompetensi pramuwisata tidak melaksanakan training khusus kebahasaan. Jadi bahasa hanya dilatihkan oleh instansi lain diluar HPI. Hal tersebut diungkapkan oleh N dalam wawancara.

“Kalau training bahasa kan di universitas atau akademi atau kursus tapi kalau untuk menjadi *guide* kan sekarang ada HPI ya atau dari dinas atau kita belajar otodidak sendiri terus baru masuk itu juga bisa soalnya menjadi *guide* kan tidak sekali jadi.”

Jadi melalui HPI akan terus ditingkatkan kompetensi-kompetensi diluar kebahasaan. Walaupun tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan melalui komunitas sesama anggota HPI yang memiliki latar belakang bahasa yang sama.

3. Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis di Dunia Kerja.

Tabel 6. Bersertifikat bahasa Prancis DELF setingkat B1.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	6	40
Setuju	6	40
Netral	2	13,33
Tidak Setuju	1	6,67
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Kompetensi bahasa Prancis setingkat B1 sangat diperlukan bagi pramuwisata. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat bahasa Prancis DELF B1. Berdasarkan tabel 6. nampak bahwa 6 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju, 2 responden memilih netral, dan 1 responden memilih tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 2 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila sertifikat bahasa Prancis DELF setingkat B1 dibutuhkan namun bukan menjadi kebutuhan utama pramuwisata.

Tabel 7. Memiliki lisensi pramuwisata dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI).

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	12	80
Setuju	2	13,33
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Diakuinya sebagai seorang pramuwisata harus dibuktikan dengan memiliki lisensi pramuwisata. Apabila tidak memiliki maka pramuwisata tersebut *illegal* dan jasanya tidak bisa ditawarkan kepada *tour & travel*. Lisensi ini wajib dimiliki karena untuk mempertahankan kompetensi yang telah dimiliki dan terus meningkatkannya. Lisensi pramuwisata akan terus diperbarui 3 tahun sekali sehingga kompetensi pramuwisata dapat terkontrol oleh HPI. Berdasarkan tabel 7. nampak bahwa 12 responden memilih sangat setuju, 2 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 3 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis wajib memiliki lisensi yang dikeluarkan oleh HPI sebagai bukti memiliki kompetensi yang memadahi.

Tabel 8. Mampu berkomunikasi dua arah.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	9	60
Setuju	6	40
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata ketika menjalankan pekerjaannya wajib untuk melakukan komunikasi dua arah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada wisatawan untuk juga berperan aktif dalam perjalanan wisata. Pramuwisata tidak hanya memberi pengertian namun juga harus dapat mendengarkan apa yang dibutuhkan oleh wisatawan. kemampuan ini yang kadang masih sangat kurang terlatih pada bintang pramuwisata-pramuwisata yang baru. Dibuktikan juga dengan hasil observasi yang menunjukkan seorang pramuwisata harus mampu berkomunikasi dua arah. Mampu memberi penerjemahan dan mampu menjawab pertanyaan dari wisatawan. Berdasarkan tabel 8. nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju dan 6 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 4 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki kemampuan berkomunikasi dua arah, mendengarkan dan bertanya dengan aktif kepada wisatawan ketika menjalankan tugasnya.

Tabel 9. Memiliki standar kerja yang tinggi.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	9	60
Setuju	5	33,33
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Standar kerja yang tinggi harus diterapkan dalam kegiatan kepemanduan. Standar kerja tersebut digunakan agar pekerjaan pramuwisata memberikan hasil yang maksimal. Sehingga mengurangi kekecewaan dari pengguna jasa

pramuwisata. Berdasarkan tabel 9. nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju 5 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 5 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki standar kerja yang tinggi ketika menjalankan tugasnya.

Tabel 10. Memiliki toleransi mengenai latar belakang budaya yang berbeda dengan wisatawan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	9	60
Setuju	5	33,33
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Toleransi latar belakang budaya sangat diperlukan. Pengetahuan ini dibutuhkan dalam proses pemanduan pariwisata. Di mana pramuwisata dapat mengkomparasikan budaya yang ada di Prancis dengan budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat mempermudah wisatawan untuk memahami penjelasan dari pramuwisata karena mengerti gambaran yang diberikan. Wawasan wajib dimiliki agar memberikan kelancaran pada pekerjaan pramuwisata. Berdasarkan tabel 10 nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju 5 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 6 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki toleransi terhadap latar belakang budaya Prancis yang harus diketahui oleh pramuwisata

Tabel 11. Memahami dan melaksanakan K3LH.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	9	60
Setuju	6	40
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) merupakan pengetahuan secara umum yang wajib diketahui oleh pramuwisata. Pengetahuan ini berguna untuk pramuwisata mengetahui sejauh apa harus menjaga kesehatan, keselamatan kerja dan lingkungan hidup yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan. Saat ini banyak dilakukan diklat-diklat oleh HPI untuk memberikan pengetahuan mengenai K3LH. Sebegitu pentingnya sehingga pramuwisata juga harus memiliki sertifikat pelatihan K3LH. Berdasarkan tabel 11 nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju dan 6 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 7 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki pengetahuan mengenai K3LH dan menjalankannya ketika melaksanakan tugas kepemanduan wisata.

Tabel 12. Dapat melakukan prosedur keadaan darurat ketika sedang menjalankan tugas.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	4	26,67
Setuju	7	46,66
Netral	4	26,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Prosedur keadaan darurat ini sebagai implementasi dari pengetahuan K3LH yang telah dimiliki oleh pramuwisata. Keadaan darurat harus diatasi dengan baik dan benar sehingga tidak memberikan dampak yang berkepanjangan, karena pramuwisata bekerja di lapangan maka harus paham dan mengetahui alur yang harus dilakukan. Berdasarkan tabel 12 nampak bahwa 4 responden memilih sangat setuju, 7 responden memilih setuju dan 4 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 8 dapat disimpulkan responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus melaksanakan prosedur keadaan darurat ketika sedang menjalankan tugas sesuai dengan SOP pramuwisata.

Tabel 13. Mampu mengidentifikasi konflik yang kemungkinan dapat terjadi.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	4	26,67
Setuju	9	60
Netral	2	13,33
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	62	100

Pramuwisata yang bertugas membawa rombongan atau individu wajib memiliki rasa yang kuat akan terjadinya konflik-konflik yang dapat terjadi. Mengidentifikasi hal-hal yang dapat memicu munculnya konflik sehingga dapat menanggulanginya sebelum konflik tersebut menjadi besar. Kemampuan ini akan terus terlatih seiring dengan semakin seringnya pramuwisata membawa tamu. Berdasarkan tabel 13 nampak bahwa 4 responden memilih sangat setuju, 9 responden memilih setuju dan 2 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 9 dapat disimpulkan responden setuju apabila pramuwisata

berbahasa Prancis harus dapat mengidentifikasi konflik yang kemungkinan dapat terjadi ketika menjalankan tugasnya.

Tabel 14. Memahami sejarah objek wisata yang dikunjungi.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	11	73,33
Setuju	4	26,67
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Penguasaan pengetahuan sejarah wajib dimiliki oleh pramuwisata, sejarah terus berkembang dengan penemuan-penemuan baru pada objek wisata. Pramuwiata harus terus memperbarui pengetahuan mengenai sejarah agar dalam memberikan penjelasan pada wisatawan sesuai dengan penemuan yang terbaru. Berdasarkan tabel 14 nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju dan 4 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 10 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memahami dan mengerti sejarah baik itu objek wisata maupun sejarah Negaranya sendiri yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan.

Tabel 15. Mengetahui informasi ekonomi terkini untuk disampaikan kepada wisatawan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	6	40
Setuju	7	46,67
Netral	1	6,67
Tidak Setuju	1	6,67
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Informasi ekonomi terkini wajib untuk diketahui oleh pramuwisata. Pramuwisata wajib setiap hari untuk memperbarui informasinya. Karena berkaitan dengan nilai tukar uang yang digunakan oleh wisatawan. Berdasarkan tabel 15 nampak bahwa 6 responden memilih sangat setuju, 7 responden memilih setuju, 1 responden memilih netral dan 1 responden memilih tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 11 dapat disimpulkan responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mengetahui mengenai infoemasi ekonomi terkini untuk dapat disampaikan kepada wisatawan.

Tabel 16. Memiliki banyak hubungan dengan industri pendukung pariwisata.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	5	33,33
Setuju	5	33,33
Netral	4	26,67
Tidak Setuju	1	6,67
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	100	100

Industri pariwisata menuntut pramuwisata untuk memiliki hubungan yang baik pada industri-industri yang mendukung pariwisata. Kemampuan ini digunakan untuk terus menjaga hubungan yang baik agar terus dapat bekerja sama memberikan timbal balik yang sama. Berdasarkan tabel 16 nampak bahwa 5 responden memilih sangat setuju, 5 responden memilih setuju, 4 responden memilih netral dan 1 responden memilih tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 12 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis menjalin hubungan baik dengan industri pendukung pariwisata

namun hal tersebut tidak menjadi pokok sebagai penunjang kompetensi pramuwisata.

Tabel 17. Memiliki pengetahuan mengenai keunggulan spesifik dari industri lokal/regional.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	8	53,33
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Keunggulan pariwisata lokal wajib dikuasai oleh pramuwisata agar dapat meningkatkan daya jual. Mempelajari terus menerus adalah cara yang dapat dilakukan oleh pramuwisata. Berdasarkan tabel 17 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju dan 8 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 13 dapat disimpulkan responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki pengetahuan mengenai keunggulan spesifik dari industri lokal/regional untuk disampaikan kepada wisatawan.

Tabel 18. Memiliki pengetahuan yang baru untuk dibagikan kepada wisatawan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	6	40
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 18 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase

di atas, pernyataan 14 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus selalu memiliki pengetahuan yang baru untuk dibagikan kepada wisatawan. Selalu memperbarui informasi dan sejarah juga sangat penting untuk pramuwisata.

Tabel 19. Memiliki wawasan industri.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	3	20
Setuju	8	53,33
Netral	4	26,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Wawasan industri sangat berhubungan dengan tugas kepemanduan pariwisata. Wawasan industri tidak hanya mengenai nama-nama industrinya namun juga mengenai proses-proses yang dilakukan oleh industri khususnya industri yang memberikan ciri khas pada suatu daerah. Berdasarkan tabel 19 nampak bahwa 3 responden memilih sangat setuju, 8 responden memilih setuju dan 4 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 15 dapat disimpulkan responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis memiliki wawasan industri untuk meningkatkan mutu pelayanan kepemanduan wisata yang diberikan.

Tabel 20. Mematuhi kode etik kepemanduan wisata Indonesia.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	6	40
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Kode etik kepemanduan wisata Indonesia wajib diketahui dan dilaksanakan oleh pramuwisata. Kode etik tersebut menjaga agar pramuwisata berada pada jalur yang benar sesuai dengan standar. Berdasarkan tabel 20 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 16 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis melakukan perjalanan wisata dengan kode etik kepemanduan wisata Indonesia.

Tabel 21. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	3	30
Netral	5	33,33
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	16	100

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh pramuwisata harus terus ditingkatkan agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan tabel 21 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju, 3 responden memilih setuju

dan 5 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 17 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis perlu memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Tabel 22. Mengetahui jadwal kedatangan wisatawan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	11	73,33
Setuju	4	26,67
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	71	100

Pramuwisata wajib untuk mengetahui kedatangan wisatawan, hal tersebut bertujuan agar pramuwisata dapat mengetahui dengan pasti waktu penjemputan wisatawan. Berdasarkan tabel 22 nampak bahwa 11 responden memilih sangat setuju dan 4 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 18 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mengetahui jadwal kedatangan wisatawan dan mengetahui apabila ada perubahan jadwal kedatangan.

Tabel 23. Memberi informasi secara rinci.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	10	66,67
Setuju	5	33,33
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Informasi yang diberikan oleh pramuwisata harus secara rinci agar memberikan pengetahuan yang beragam kepada wisatawan. Berdasarkan tabel 23 nampak bahwa 10 responden memilih sangat setuju dan 5 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 19 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memberi informasi secara rinci, contoh: nilai tukar uang, letak geografis hotel, check-in wisatawan dan lain-lain.

Tabel 24. Membantu wisatawan untuk melakukan *check-in*.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	10	66,67
Setuju	5	33,33
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata wajib mengetahui cara untuk membantu wisatawan melakukan *check-in* di hotel. Berdasarkan tabel 24 nampak bahwa 10 responden memilih sangat setuju dan 5 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 20 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus membantu wisatawan untuk melakukan *check-indi* hotel dengan ramah

Tabel 25. Mampu melakukan *transfer-in* untuk wisatawan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	6	40
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata wajib untuk bisa melakukan *transfer-in* wisatawan dari bandara menuju hotel tempat menginap wisatawan. Berdasarkan tabel 25 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 21 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mampu melakukan transfer-in untuk wisatawan.

Tabel 26. Memiliki pengetahuan terbaru sesuai budaya setempat.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	5	33,33
Setuju	8	53,33
Netral	2	13,33
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	63	100

Pramuwisata wajib memiliki pengetahuan dari berbagai latar budaya di Indonesia. Hal ini dikarenakan paket wisata yang diberikan kepada wisatawan bermacam-macam. Berdasarkan tabel 26 nampak bahwa 5 responden memilih sangat setuju, 8 responden memilih setuju dan 2 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 22 dapat disimpulkan bahwa responden setuju

apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki pengetahuan terbaru yang dipadukan dengan kegiatan kepemanduan sesuai budaya setempat.

Tabel 27. Melaksanakan pemanduan wisata sesuai dokumen penyelenggara wisata.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	6	40
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pelaksanaan kepemanduan pariwisata harus sesuai dengan dokumen yang diberikan oleh *tour & travel*. Tidak boleh seorang pramuwisata mengganti jadwal tujuan tanpa seijin dari wisatawan. Berdasarkan tabel 27 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 23 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus melaksanakan pemanduan wisata sesuai dokumen penyelenggara wisata.

Tabel 28. Mampu menjelaskan rencana perjalanan wisata.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	10	66,67
Setuju	5	33,33
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Tugas utama pemandu wisata adalah menjelaskan rencana perjalanan wisata apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan maka pekerjaan akan sangat

terganggu. Berdasarkan tabel 28 nampak bahwa 10 responden memilih sangat setuju dan 5 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 24 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mampu menjelaskan rencana perjalanan wisata, contoh: rute, jadwal, acara, lingkungan, budaya, dan lain-lain.

Tabel 29. Membuat laporan perjalanan yang akurat dan lengkap.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	3	20
Setuju	6	40
Netral	3	30
Tidak Setuju	2	13,33
Sangat Tidak Setuju	1	6,67
Jumlah	15	100

Pramuwisata wajib membuat laporan perjalanan wisata sesuai format perusahaan. Laporan ini sebagai bentuk tanggung jawab dari pramuwisata yang telah melaksanakan permanduan perjalanan pariwisata. Berdasarkan tabel 29 nampak bahwa 3 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju, 3 responden memilih netral, 2 responden memilih tidak setuju dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 25 dapat disimpulkan bahwa responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus membuat laporan perjalanan yang akurat dan lengkap sesuai peraturan perusahaan.

Tabel 30. Mampu mengkoordinasi anggota rombongan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	7	46,67
Netral	1	6,66
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata yang memimpin perjalanan wisata rombongan harus mampu untuk menjaga koordinasi rombongan. Berdasarkan tabel 30 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju, 7 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 26 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mampu mengkoordinasi anggota rombongan sesuai aturan yang sesuai dengan acuan.

Tabel 31. Menjaga nama baik rombongan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	7	46,67
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata dapat menjaga nama baik rombongan yang dibawa. Berdasarkan tabel 31 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju dan 7 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 27 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus menjaga nama baik rombongan

Tabel 32. Menyampaikan informasi dengan bahasa Prancis yang mudah dipahami.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	9	60
Setuju	6	40
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Penguasaan bahasa Prancis dalam kepemanduan pariwisata harus baik agar dalam penyampaian informasi kepada wisatawan dapat menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh wisatawan. Bahasa yang sederhana akan lebih disukai oleh wisatawan namun tetap sesuai dengan tata bahasa yang baik. Berdasarkan tabel 32 nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju dan 6 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 28 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus menyampaikan informasi dengan bahasa Prancis yang mudah dipahami kepada wisatawan.

Tabel 33. Mampu menyisipkan humor.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	5	33,33
Netral	2	13,34
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Humor sangat berguna untuk memecahkan kesunyan saat melakukan tugas kepemanduan pariwisata. Namun tidak semua pramuwisata dapat

mengakukan hal tersebut. Harus banyak mengakukan latihan-latihan agar humor yang diberikan diterima oleh wisatawan. Berdasarkan tabel 33 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 5 responden memilih setuju dan 2 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 29 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mampu mampu menyisipkan humor dalam kegiatan pemanduan wisata..

Tabel 34. Menyajikan materi dengan akurat, tepat, relevan dan logis.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	8	53,33
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Materi yang disajikan oleh pramuwisata harus akurat dan logis. Maka penguasaan materi sangat dibutuhkan oleh pramuwisata. Berdasarkan tabel 34 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju dan 8 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 30 dapat disimpulkan bahwa responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mampu menyajikan materi dengan akurat, tepat, relevan dan logis.

Tabel 35. Mengakhiri aktivitas dengan kesan akhir dan pesan positif.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	9	60
Setuju	5	33,33
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu mengakhiri perjalanan wisata dengan kesan yang positif.

Agar wisatawan juga merasakan kepuasan atas jasa yang diberikan oleh pramuwisata. Berdasarkan tabel 35 nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju, 5 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 31 dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mampu mengakhiri aktivitas dengan pendekatan yang mempertimbangkan agar wisatawan mendapat kesan akhir dan pesan positif..

Tabel 36. Menyisipkan tema atau pesan yang bersifat pendidikan kedalam kegiatan ekowisata.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	2	13,33
Setuju	7	46,67
Netral	3	20
Tidak Setuju	3	20
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Tema kependidikan sangat dibutuhkan oleh pramuwisata dalam memandu kegiatan ekowisata. Maka penguasaan materinya juga sangat diperlukan oleh pramuwisata. Berdasarkan tabel 36 nampak bahwa 2 responden memilih

sangat setuju, 7 responden memilih setuju, 3 responden memilih netral dan 3 responden memilih tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 32 dapat disimpulkan bahwa responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus menyisipkan tema atau pesan yang bersifat pendidikan kedalam kegiatan ekowisata. Namun hal ini tidak menjadi pokok untuk pramuwisata karena tergantung pula perjalanan yang dilakukan termasuk kategori ekowisata atau tidak.

Tabel 37. Mampu menyusun jadwal wisata.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	4	26,67
Setuju	8	53,33
Netral	3	20
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Bila terjadi kasus perpanjangan jadwal wisata, pramuwisata harus mampu untuk menyusun kembali jadwal wisata yang diperpanjang. Karena sedikit banyak dari wisatawan akan menambah 1-2 hari dalam perjalanan wisata. Berdasarkan tabel 37 nampak bahwa 4 responden memilih sangat setuju, 8 responden memilih setuju dan 3 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 33 dapat disimpulkan bahwa responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis harus mampu menyusun kembali jadwal wisata yang diperpanjang.

Tabel 38. Mampu bernegosiasi.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	4	26,67
Setuju	5	33,33
Netral	5	33,33
Tidak Setuju	1	6,67
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Kemampuan bernegosiasi perlu dikuasai oleh pramuwisata. Kemampuan ini akan berguna baik dalam koordinasi dengan rombongan ketika dilapangan. Berdasarkan tabel 38 nampak bahwa 4 responden memilih sangat setuju, 5 responden memilih setuju, 3 responden memilih netral dan 1 responden memilih tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 34 dapat disimpulkan bahwa responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu bernegosiasi antara wisatawan dengan lingkungan sekitar. Namun hal tersebut tidak menjadi pokok kompetensi yang harus dimiliki oleh pramuwisata.

Tabel 39. Meneliti informasi umum tentang masyarakat etnik Indonesia.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	3	20
Setuju	9	60
Netral	2	13,33
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju	1	6,67
Jumlah	58	100

Pramuwisata memiliki pengetahuan tentang masyarakat etnik Indonesia. Berdasarkan tabel 39 nampak bahwa 3 responden memilih sangat setuju, 9

responden memilih setuju dan 2 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 35 dapat disimpulkan bahwa responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu meneliti informasi umum tentang masyarakat etnik Indonesia. Namun hal tersebut tidak menjadi pokok kompetensi yang harus dimiliki oleh pramuwisata.

Tabel 40. Memberi informasi umum tentang masyarakat etnis Indonesia.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	5	33,33
Setuju	9	60
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Tugas dari pramuwisata adalah memberikan informasi baik itu objek wisata yang dikunjungi atupun tentang masyarakat etnis Indonesia. Karena pramuwisata adalah sarana penyiar informasi negara kepada wisatawan. Berdasarkan tabel 40 nampak bahwa 5 responden memilih sangat setuju, 9 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 36 dapat disimpulkan responden setuju setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis diharuskan memberi informasi umum tentang masyarakat etnis Indonesia.

Tabel 41. Mampu menafsirkan aspek budaya lokal.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	8	53,33
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu memberikan informasi mengenai aspek budaya local.

Berdasarkan tabel 41 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju dan 8 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 37 dapat disimpulkan responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu menafsirkan aspek budaya lokal Indonesia kepada wisatawan.

Tabel 42. Mampu melakukan panggilan telepon dengan bahasa yang baik dan sopan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	7	46,67
Netral	1	6,66
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata memiliki pengetahuan cara melakukan dan menerima panggilan telepon yang baik dan benar. Berdasarkan tabel 42 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju, 7 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 38 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu melakukan panggilan telepon dengan bahasa yang baik dan sopan.

Tabel 43. Mampu memproses dokumen kantor.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	4	26,67
Netral	2	13,33
Tidak Setuju	1	6,67
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu untuk memproses dokumen yang berkaitan dengan perjalanan pariwisata. Berdasarkan tabel 43 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 4 responden memilih setuju, 2 responden memilih netral dan 1 responden memilih tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 39 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis diharuskan mampu memproses dokumen kantor.

Tabel 44. Mampu mengenali keadaan darurat.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	9	60
Setuju	6	40
Netral		
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu mengenali keadaan darurat yang mungkin dapat terjadi ketika perjalanan wisata. Berdasarkan tabel 44 nampak bahwa 9 responden memilih sangat setuju dan 6 responden memilih setuju. Dari hasil persentase di atas pernyataan 40 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali keadaan darurat dengan segera dan tepat.

Tabel 45. Melakukan kegiatan pemantauan dan melaporkan kejadian yang terjadi.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	3	20
Setuju	8	53,34
Netral	2	13,33
Tidak Setuju	2	13,33
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata harus mampu melaporkan kejadian yang terjadi selama perjalanan wisata. Berdasarkan tabel 45 nampak bahwa 3 responden memilih sangat setuju, 8 responden memilih setuju, 2 responden memilih netral dan 2 responden memilih tidak setuju. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 41 dapat disimpulkan responden setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali keadaan darurat dengan segera dan tepat.

Tabel 46. Mampu berkomunikasi dengan wisatawan dan kolega mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dasar dan sehari-hari.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	6	40
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu memberikan penjelasan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh wisatawan. Selain itu kepada kolega juga perlu agar koordinasi dapat terjalin secara baik. Berdasarkan tabel 46 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 42 dapat disimpulkan responden

sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi dengan wisatawan dan kolega mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dasar dan sehari-hari.

Tabel 47. Mampu mengenali tanda-tanda umum.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	7	46,67
Netral	1	6,66
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu mengenali tanda-tanda umum yang terdapat pada objek wisata. Berdasarkan tabel 47 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju, 7 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 44 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali tanda-tanda umum yang digunakan pada industri pariwisata dan dapat menjelaskan kepada wisatawan.

Tabel 48. Mampu mengidentifikasi grafik dan teks mengenai objek wisata.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	7	46,67
Setuju	7	46,67
Netral	1	6,66
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu memahami grafik atau teks yang berhubungan dengan objek wisata. Berdasarkan tabel 48 nampak bahwa 7 responden memilih sangat setuju, 7 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 45 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengidentifikasi grafik dan teks mengenai objek wisata kemudian menjelaskan kepada wisatawan.

Tabel 49. Mampu menuliskan dokumen dasar sehari-hari dalam membantu wisatawan.

Keterangan	Jumlah Responden	Persen (%)
Sangat Setuju	8	53,33
Setuju	6	40
Netral	1	6,67
Tidak Setuju		
Sangat Tidak Setuju		
Jumlah	15	100

Pramuwisata mampu menuliskan dokumen yang berkaitan dengan proses kepemanduan wisata. Berdasarkan tabel 49 nampak bahwa 8 responden memilih sangat setuju, 6 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral. Dari hasil persentase di atas, pernyataan 46 dapat disimpulkan responden sangat setuju apabila pramuwisata berbahasa Prancis mampu menuliskan dokumen dasar sehari-hari dalam membantu wisatawan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebutuhan tenaga kerja berbahasa Prancis masih tinggi di industri pariwisata Yogyakarta. Khususnya untuk tenaga kerja berbahasa Prancis yang memiliki lisensi pramuwisata sebagai wujud diakui kompetensi yang dimiliki.
2. Kompetensi yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis sebagai berikut:
 - a. Kompetensi utama yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan berbahasanya. Pramuwisata harus mampu berbahasa Prancis secara *orale* dengan lancar. Kemudian yang kedua adalah wawasan yang dimiliki pramuwisata harus luas, terlebih mengenai sejarah-sejarah diikuti oleh kemampuan *leadership*, *public speaking* dan penguasaan rute perjalanan. Selain kemampuan di atas, pramuwisata harus memiliki lisensi yang telah dikeluarkan oleh HPI.
 - b. Kompetensi tambahan yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan *hospitality*, wawasan mengenai budaya perancis, memiliki kemampuan untuk mengoperasikan teknologi dan pengetahuan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat ditingkatkan sebagai saran untuk jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dan mahasiswa sebagai berikut:

1. Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis hendaknya menambah jam praktik supaya mahasiswa mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan.
2. Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis hendaknya memiliki kerja sama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia agar lulusan langsung memiliki lisensi agar siap terjun ke dunia kerja.
3. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis hendaknya mengambil kursus atau pelatihan di luar jam mata kuliah, supaya dapat meningkatkan kompetensi sehingga mampu bersaing di dunia kerja khususnya di bidang pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- (2019). Statistik Kepariwisataan 2018: Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Baskoro, dkk. (2013). *Analisis Kebutuhan Pelatihan (AKP)*. Makalah Disampaikan Pada Konferensi ATPUSI I, bulan:juni:2013
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Denim, Sudarwan. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Eko, Widodo Suparno. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaaan.
- Maryanti, Sri,dkk. (2017). *Deskripsi Perencanaan Ketenagakerjaan*. Jakarta:Citra Harta Prima
- Morrison, Ross & Kemp. (2007). *Designing Effective Instruction*. John Wiley & Sons,Inc. US
- Oka, A Yoeti. (2013). *Pramuwisata Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Pranowo, Djoko Dwiyanto. (2018). *The YSU French Student Ability of Explaining Tourism Objects*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 301. Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)
- Siagian, Sondang P, (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Simpala, MM. (2010). *Tour Guide : Teori dan Praktik dalam pariwisata*. Jakarta :Indie Publishing
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung :Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani, Ambar,dkk. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sutrisno, Edi. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana

- Suwantoro, Gamal. (2013). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Syawalina, Lina. (2013). *Modul : Model Pengajaran Bahasa Prancis Spesialisasi Bidang Kepariwisataan Melalui Pendekatan National Fungsional*. Jurnal Barista Vol.3 (1), 98-111. Jurnal.stp-bandung.ac.id. Diakses pada tanggal 23 Juni 2019
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*, Yogyakarta: Andi.
- Wardhani, dkk. (2008). *Usaha Jasa Pariwisata Jilid 2*. Jakarta :Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Warsita, Bambang. (2011). Modul:01 Analisis Kebutuhan Sistem Pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kode Etik Pramuwisata Indonesia. https://kemenpar.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/kode%20etik%20kepariwisataan%dunia.pdf. Diakses pada tanggal 01 Juni 2019
- Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang “Kepariwisataan”.
- Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang “Ketenagakerjaan”.

LAMPIRAN

JADWAL PENELITIAN

Lampiran 1.

Jadwal Penelitian dan Pelaksanaan Pengambilan Data

No.	Nama Kegiatan	Pelaksanaan		
		Waktu	Tempat	Subjek
1	Tahap Potensi dan Masalah	Februari 2019	Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI)	Pramuwisata Bahasa Prancis.
2	Pengajuan Judul dan Proposal Penelitian	Februari-Okttober 2019	-	-
3	Validasi Instrumen Penelitian	25 Oktober 2019	Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis	Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.
4	Revisi Instrumen Penelitian	27 Oktober 2019	-	-
5	Surat Izin Pengambilan Data	1 November – 22 November 2019	Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI)	
6	Pengambilan Data	25 November 2019 – 6 Desember 2019	Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI)	Pramuwisata Bahasa Prancis.

**ANGKET, PEDOMAN
WAWANCARA, VALIDASI
ANGKET, HASIL VALIDASI
ANGKET, CONTOH HASIL
ANGKET DAN NAMA RESPONDEN**

Lampiran 2.

ANGKET KEBUTUHAN KOMPETENSI TENAGA KERJA BERBAHASA PRANCIS DI BIDANG PARIWISATA

Nama : _____

Jabatan : _____

Petunjuk :

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan untuk mengetahui kebutuhan kompetensi tenaga kerja berbahasa Prancis di bidang pariwisata ketika berada di lapangan. Bapak/Ibu diminta untuk memilih salah satu jawaban dari pernyataan mengenai kebutuhan kompetensi tenaga kerja pramuwisata berbahasa Prancis ketika menjalankan tugas.

Cara pengisiannya dengan memberikan tanda check list (V) pada salah satu kolom yang telah disediakan, yaitu kolom sangat setuju (ss), setuju (s), netral (n), tidak setuju (ts), dan sangat tidak setuju (sts).

Angket ini bukan merupakan suatu tes. Anda dan jawaban Anda terjamin kerahasiannya. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Kebutuhan pramuwisata berbahasa Prancis saat ini sangat tinggi.					
2.	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki sertifikat bahasa DELF setingkat B1.					
3.	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki lisensi pramuwisata dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI).					
4.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi dua arah, mendengarkan dan bertanya dengan aktif kepada wisatawan.					
5.	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki standar kerja yang tinggi.					
6.	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki toleransi mengenai latar belakang budaya yang berbeda dengan wisatawan.					

7.	Pramuwisata berbahasa Prancis memahami dan melaksanakan K3LH.				
8.	Pramuwisata berbahasa Prancis dapat melakukan prosedur keadaan darurat ketika sedang menjalankan tugas.				
9.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengidentifikasi konflik yang kemungkinan dapat terjadi.				
10.	Pramuwisata berbahasa Prancis memahami sejarah objek wisata yang dikunjungi.				
11.	Pramuwisata berbahasa Prancis mengetahui informasi ekonomi terkini untuk disampaikan kepada wisatawan.				
12.	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki banyak hubungan dengan industri pendukung pariwisata.				
13.	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki pengetahuan mengenai keunggulan spesifik dari industri lokal/regional.				
14.	Pramuwisata berbahasa Prancis harus selalu memiliki pengetahuan yang baru untuk dibagikan kepada wisatawan.				
15.	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki wawasan industri untuk meningkatkan mutu pelayanan kepemanduan wisata yang diberikan.				
16.	Pramuwisata berbahasa Prancis melakukan perjalanan wisata dengan kode etik kepemanduan wisata Indonesia.				
17.	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak perlu memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.				
18.	Pramuwisata berbahasa Prancis mengetahui jadwal kedatangan wisatawan dan mengetahui apabila ada perubahan jadwal.				
19.	Pramuwisata berbahasa Prancis memberi informasi secara rinci, contoh: nilai tukar uang, letak geografis hotel, check-in wisatawan dan lain-lain.				
20.	Pramuwisata berbahasa Prancis membantu wisatawan untuk melakukan check-indi hotel dengan ramah.				
21.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu melakukan transfer-in untuk wisatawan.				
22.	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki pengetahuan terbaru yang dipadukan dengan kegiatan kepemanduan sesuai budaya setempat.				
23.	Pramuwisata berbahasa Prancis melaksanakan pemanduan wisata sesuai dokumen penyelenggara wisata.				
24.	Selama melaksanakan perjalanan wisata pramuwisata				

	berbahasa Prancis mampu menjelaskan rencana perjalanan wisata, contoh: rute, jadwal, acara, lingkungan, budaya, dan lain-lain.				
25.	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak perlu membuat laporan perjalanan yang akurat dan lengkap sesuai peraturan perusahaan.				
26.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengkoordinasi anggota rombongan sesuai aturan yang sesuai dengan acuan.				
27.	Pramuwisata berbahasa Prancis harus menjaga nama baik rombongan.				
28.	Pramuwisata berbahasa Prancis menyampaikan informasi dengan bahasa Prancis yang mudah dipahami kepada wisatawan.				
29.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menyisipkan humor dalam kegiatan pemanduan wisata.				
30.	Pramuwisata berbahasa Prancis menyajikan materi dengan akurat, tepat, relevan dan logis.				
31.	Pramuwisata berbahasa Prancis mengakhiri aktivitas dengan pendekatan yang mempertimbangkan agar wisatawan mendapat kesan akhir dan pesan positif.				
32.	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus menyisipkan tema atau pesan yang bersifat pendidikan kedalam kegiatan ekowisata.				
33.	Pramuwisata mampu menyusun kembali jadwal wisata yang diperpanjang.				
34.	Pramuwisata berbahasa Prancis sebagai sarana bernegosiasi antara wisatawan dengan lingkungan sekitar.				
35.	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus meneliti informasi umum tentang masyarakat etnik Indonesia.				
36.	Pramuwisata berbahasa Prancis diharuskan memberi informasi umum tentang masyarakat etnis Indonesia.				
37.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menafsirkan aspek budaya lokal Indonesia kepada wisatawan.				
38.	Pramuwisata berbahasa Prancis mempu melakukan panggilan telepon dengan bahasa yang baik dan sopan.				
39.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu memproses dokumen kantor.				
40.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali keadaan darurat dengan segera dan tepat.				

41.	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus melakukan kegiatan pemantauan dan melaporkan kejadian yang terjadi.				
42.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi dengan wisatawan dan kolega mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dasar dan sehari-hari.				
43.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi melalui telepon dengan tata cara melakukan panggilan telepon.				
44.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali tanda-tanda umum yang digunakan pada industri pariwisata dan dapat menjelaskan kepada wisatawan.				
45.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengidentifikasi grafik dan teks mengenai objek wisata kemudian menjelaskan kepada wisatawan.				
46.	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menuliskan dokumen dasar sehari-hari dalam membantu wisatawan.				

Lampiran 3.**PEDOMAN WAWANCARA****Identitas Diri:**

- a. Nama :
- b. Pekerjaan :

- 1. Kompetensi utama apasajakah yang harus dimiliki oleh tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata dalam melaksanakan tugasnya?
- 2. Kompetensi tambahan apasajakah yang harus dimiliki oleh tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata dalam melaksanakan tugasnya?
- 3. Bagaimana mengukur performa dari tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata untuk dapat melakukan pekerjaan di bidang tersebut?
- 4. Bagaimana dan apa yang perlu dilatihkan kepada tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata yang ada?
- 5. Bagaimana meningkatkan kompetensi berbahasa Prancis sebagai pramuwisata untuk dapat bersaing?
- 6. Apakah ada training khusus untuk berbahasa Prancis sebagai pramuwisata?
- 7. Adakah ujian kompetensi bagi berbahasa Prancis sebagai pramuwisata setelah diterima menjadi pramuwisata?
- 8. Apakah jumlah kebutuhan tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata sudah terpenuhi?

9. Bagaimana kita dapat mengetahui sebaik apa mereka melakukan pekerjaan masing-masing?
10. Apa masukan-masukan bagi tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata untuk kedepannya.

Lampiran 4.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN KEBUTUHAN KOMPETENSI PRAMUWISATA BERBAHASA PRANCIS DI LAPANGAN

Sasaran Penelitian	: Pramuwisata Berbahasa Prancis
Judul Penelitian	: Analisis Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis
Di Bidang Pariwisata	
Peneliti	: Anima Yuniarti
Validator	: Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.
Tanggal	: 25 OKTOBER 2019

Petunjuk:

1. Lembar validasi diisi oleh Bapak/Ibu sebagai tim ahli (*expert judgment*)
2. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mendapat informasi penilaian instrumen dari Bapak/Ibu sebagai tim ahli
3. Penilaian menggunakan skor dengan kriteria sebagai berikut:
 - 5: sangat baik
 - 4: baik
 - 3: cukup
 - 2: kurang
 - 1: sangat kurang
4. Berikan pula komentar/saran pada tempat yang telah disediakan

No.	Indikator Penilaian	Butir Pernyataan														
		16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Aspek Isi																
2.	a. Kesesuaian kompetensi inti dan dasar yang akan dicapai dengan aspek-aspek pengamatan	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	4	5	4	4
	b. Kesesuaian aspek-aspek pengamatan - dengan indikator penilaian	4	5	5	5	5	4	4	4	5	6	3	4	5	4	4
	c. Kesesuaian aspek dan indikator dengan pernyataan	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4
Aspek penggunaan bahasa dan penulisan																
3.	a. Kejelasan kalimat yang digunakan dalam lembar penilaian dengan aturan EYD	3	5	5	5	5	4	4	4	5	5	3	4	5	5	5
	b. Kesesuaian jenis dan ukuran huruf yang digunakan	6	5	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
JUMLAH		22	25	25	25	25	22	21	21	25	23	17	21	25	22	22

No.	Indikator Penilaian	Butir Pernyataan														
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
Aspek Isi																
2.	a. Kesesuaian kompetensi inti dan dasar yang akan dicapai dengan aspek-aspek pengamatan	4	2	3	5	4	4	5	5	5	3	2	2	4	4	4
	b. Kesesuaian aspek-aspek pengamatan dengan indikator penilaian	4	3	3	5	4	4	5	5	5	3	2	2	4	4	4
	c. Kesesuaian aspek dan indikator dengan pernyataan	4	2	3	5	4	4	5	5	5	3	2	2	4	4	4
Aspek penggunaan bahasa dan penulisan																
3.	a. Kejelasan kalimat yang digunakan dalam lembar penilaian dengan aturan EYD	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	9
	b. Kesesuaian jenis dan ukuran huruf yang digunakan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
JUMLAH		21	16	18	25	22	21	25	25	25	19	15	15	19	21	21

No.	Indikator Penilaian	Butir Pernyataan			
		46	47	48	49
Aspek Isi					
2.	a. Kesesuaian kompetensi inti dan dasar yang akan dicapai dengan aspek-aspek pengamatan	5	4	2	4
	b. Kesesuaian aspek-aspek pengamatan dengan indikator penilaian	5	4	2	4
	c. Kesesuaian aspek dan indikator dengan pernyataan	5	4	4	4
Aspek penggunaan bahasa dan penulisan					
3.	a. Kejelasan kalimat yang digunakan dalam lembar penilaian dengan aturan EYD	5	5	4	4
	b. Kesesuaian jenis dan ukuran huruf yang digunakan	5	5	5	5
JUMLAH		25	22	17	21

SARAN:

Ada beberapa buku yang tidak relevan

KESIMPULAN

Angket penilaian instrument kebutuhan kompetensi pramuwisata berbahasa Prancis di lapangan ini dinyatakan *)

1. Tidak layak digunakan
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
3. Layak digunakan tanpa revisi

*) Lingkari salah satu nomor

Jenam, 25/10..... 2019

Validator

T. Djanti
Dr. Dwiyanti Djanti, M.Pd
NIP. 19600202 198803 1 002

Lampiran 5.**HASIL VALIDASI INSTRUMEN KEBUTUHAN KOMPETENSI PRAMUWISATA BERBAHASA PRANCIS DI LAPANGAN****Validator : Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.**

1.	Aspek Konstruksi Kelengkapan komponen lembar penilaian (Identitas, Petunjuk, Tabel Observasi)	$\frac{4}{5} \times 100 = 80\%$ (Baik)
----	---	---

2	Butir Pernyataan
Aspek Isi	49
Kesesuaian kompetensi inti dan dasar yang akan dicapai dengan aspek-aspek pengamatan	
Kesesuaian aspek-aspek pengamatan dengan indikator penilaian	$\frac{12}{15} \times 100 = 80\% \text{ (Sangat Baik)}$
Kesesuaian aspek dan indikator dengan pernyataan	

3	Butir Pernyataan
Aspek penggunaan bahasa dan penulisan	41
Kejelasan kalimat yang digunakan dalam lembar penilaian dengan aturan EYD	$\frac{9}{10} \times 100 = 90\%$ (Sangat Baik)
Kesesuaian jenis dan ukuran huruf yang digunakan	

$$\textbf{TOTAL : } \frac{1.073}{1.230} \times 100 = 87,23\% \text{ (Sangat Baik)}$$

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penilaian dari validator maka instrumen kebutuhan kompetensi pramuwisata berbahasa Prancis di lapangan yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan layak digunakan dengan revisi sesuai saran dengan perolehan skor 87,23% (sangat baik).

Lampiran 6.

ANGKET KEBUTUHAN KOMPETENSI TENAGA KERJA BERBAHASA PRANCIS DI BIDANG PARIWISATA

Nama : MARGA FITTO
 Jabatan : RESERVATION & OPERATION MANAGER

Petunjuk :

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan untuk mengetahui kebutuhan kompetensi tenaga kerja berbahasa Prancis di bidang pariwisata ketika berada di lapangan. Bapak/Ibu diminta untuk memilih salah satu jawaban dari pernyataan mengenai kebutuhan kompetensi tenaga kerja pramuwisata berbahasa Prancis ketika menjalankan tugas.

Cara pengisiannya dengan memberikan tanda *check list* (V) pada salah satu kolom yang telah disediakan, yaitu kolom sangat setuju (ss), setuju (s), netral (n), tidak setuju (ts), dan sangat tidak setuju (sts).

Angket ini bukan merupakan suatu tes. Anda dan jawaban Anda terjamin kerahasiannya. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1	Kebutuhan pramuwisata berbahasa Prancis saat ini sangat tinggi.	✓				
2	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki sertifikat bahasa DELF setingkat B1.	✓				
3	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki lisensi pramuwisata dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI).	✓				
4	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi dua arah, mendengarkan dan bertanya dengan aktif kepada wisatawan.	✓				
5	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki standar kerja yang tinggi.	✓				
6	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki toleransi mengenai latar belakang budaya yang berbeda dengan wisatawan.	✓				
7	Pramuwisata berbahasa Prancis memahami dan melaksanakan K3LH.	✓				
8	Pramuwisata berbahasa Prancis dapat melakukan prosedur keadaan darurat ketika sedang menjalankan tugas.	✓				
9	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengidentifikasi konflik yang kemungkinan dapat terjadi.	✓				
10	Pramuwisata berbahasa Prancis memahami sejarah objek wisata yang dikunjungi.	✓				
11	Pramuwisata berbahasa Prancis mengetahui informasi ekonomi terkini untuk disampaikan kepada wisatawan.	✓				
12	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki banyak hubungan dengan industri pendukung pariwisata.	✓				
13	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki pengetahuan mengenai keunggulan spesifik dari industri lokal/regional.	✓				
14	Pramuwisata berbahasa Prancis harus selalu memiliki pengetahuan yang baik untuk dibagikan kepada wisatawan.	✓				

15	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki wawasan industri untuk meningkatkan mutu pelayanan kepemanduan wisata yang diberikan	✓			
16	Pramuwisata berbahasa Prancis melakukan perjalanan wisata dengan kode etik kepemanduan wisata Indonesia.	✓			
17	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak perlu memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.				✓
18	Pramuwisata berbahasa Prancis mengetahui jadwal kedatangan wisatawan dan mengetahui apabila ada perubahan jadwal.	✓			
19	Pramuwisata berbahasa Prancis memberi informasi secara rinci, contoh: nilai tukar uang, letak geografis hotel, <i>check-in</i> wisatawan dan lain-lain.	✓			
20	Pramuwisata berbahasa Prancis membantu wisatawan untuk melakukan <i>check-in</i> di hotel dengan ramah.	✓			
21	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu melakukan <i>transfer-in</i> untuk wisatawan.	✓			
22	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki pengetahuan terbaru yang dipadukan dengan kegiatan kepemanduan sesuai budaya setempat.	✓			
23	Pramuwisata berbahasa Prancis melaksanakan pemanduan wisata sesuai dokumen penyelenggara wisata.	✓			
24	Selama melaksanakan perjalanan wisata pramuwisata berbahasa Prancis mampu menjelaskan rencana perjalanan wisata, contoh: rute, jadwal, acara, lingkungan, budaya, dan lain-lain.	✓			
25	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak perlu membuat laporan perjalanan yang akurat dan lengkap sesuai peraturan perusahaan.				✓
26	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengkoordinasi anggota rombongan sesuai aturan yang sesuai dengan acuan.	✓			
27	Pramuwisata berbahasa Prancis harus menjaga nama baik rombongan.	✓			
28	Pramuwisata berbahasa Prancis menyampaikan informasi dengan bahasa Prancis yang mudah dipahami kepada wisatawan.	✓			
29	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menyisipkan humor dalam kegiatan pemanduan wisata.	✓			
30	Pramuwisata berbahasa Prancis menyajikan materi dengan akurat, tepat, relevan dan logis.	✓			
31	Pramuwisata berbahasa Prancis mengakhiri aktivitas dengan pendekatan yang mempertimbangkan agar wisatawan mendapat kesan akhir dan pesan positif.	✓			
32	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus menyisipkan tema atau pesan yang bersifat pendidikan kedalam kegiatan ekowisata.				✓
33	Pramuwisata mampu menyusun kembali jadwal wisata yang diperpanjang.	✓			

34	Pramuwisata berbahasa Prancis sebagai sarana bermegosiasi antara wisatawan dengan lingkungan sekitar.	✓			
35	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus meneliti informasi umum tentang masyarakat etnik Indonesia.				✓
36	Pramuwisata berbahasa Prancis diharuskan memberi informasi umum tentang masyarakat etnis Indonesia.	✓			
37	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menafsirkan aspek budaya lokal Indonesia kepada wisatawan.	✓			
38	Pramuwisata berbahasa Prancis mempu melakukan panggilan telepon dengan bahasa yang baik dan sopan.	✓			
39	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu memproses dokumen kantor.	✓			
40	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali keadaan darurat dengan segera dan tepat.	✓			
41	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus melakukan kegiatan pemantauan dan melaporkan kejadian yang terjadi.				✓
42	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi dengan wisatawan dan kolega mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dasar dan sehari-hari.	✓			
43	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi melalui telepon dengan tata cara melakukan panggilan telepon.	✓			
44	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali tanda-tanda umum yang digunakan pada industri pariwisata dan dapat menjelaskan kepada wisatawan.	✓			
45	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengidentifikasi grafik dan teks mengenai objek wisata kemudian menjelaskan kepada wisatawan.	✓			
46	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menuliskan dokumen dasar sehari-hari dalam membantu wisatawan.	✓			

**ANGKET KEBUTUHAN KOMPETENSI TENAGA KERJA BERBAHASA
PRANCIS DI BIDANG PARIWISATA**

Nama : Agus Rj.
Jabatan : Ktba Prwsi Prancis.

Petunjuk :

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan untuk mengetahui kebutuhan kompetensi tenaga kerja berbahasa Prancis di bidang pariwisata ketika berada di lapangan. Bapak/Ibu diminta untuk memilih salah satu jawaban dari pernyataan mengenai kebutuhan kompetensi tenaga kerja pramuwisata berbahasa Prancis ketika menjalankan tugas.

Cara pengisiannya dengan memberikan tanda *check list* (V) pada salah satu kolom yang telah disediakan, yaitu kolom sangat setuju (ss), setuju (s), netral (n), tidak setuju (ts), dan sangat tidak setuju (sts).

Angket ini bukan merupakan suatu tes. Anda dan jawaban Anda terjamin kerahasiannya. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1	Kebutuhan pramuwisata berbahasa Prancis saat ini sangat tinggi.	✓				
2	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki sertifikat bahasa DELF setingkat B1.	✓				
3	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki lisensi pramuwisata dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI).	✓	✗			
4	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi dua arah, mendengarkan dan bertanya dengan aktif kepada wisatawan.	✓				
5	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki standar kerja yang tinggi.	✓				
6	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki toleransi mengenai latar belakang budaya yang berbeda dengan wisatawan.	✓				
7	Pramuwisata berbahasa Prancis memahami dan melaksanakan K3LH.	✓				
8	Pramuwisata berbahasa Prancis dapat melakukan prosedur keadaan darurat ketika sedang menjalankan tugas.	✓				
9	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengidentifikasi konflik yang kemungkinan dapat terjadi.	✓				
10	Pramuwisata berbahasa Prancis memahami sejarah objek wisata yang dikunjungi.	✓				
11	Pramuwisata berbahasa Prancis mengetahui informasi ekonomi terkini untuk disampaikan kepada wisatawan.	✓				
12	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki banyak hubungan dengan industri pendukung pariwisata.	✓				
13	Pramuwisata berbahasa Prancis harus memiliki pengetahuan mengenai keunggulan spesifik dari industri lokal/regional.	✓				
14	Pramuwisata berbahasa Prancis harus selalu memiliki pengetahuan yang baru untuk dibagikan kepada wisatawan.	✓				

15	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki wawasan industri untuk meningkatkan mutu pelayanan kepemanduan wisata yang diberikan	✓				
16	Pramuwisata berbahasa Prancis melakukan perjalanan wisata dengan kode etik kepemanduan wisata Indonesia.	✓				
17	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak perlu memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.				✓	
18	Pramuwisata berbahasa Prancis mengetahui jadwal kedatangan wisatawan dan mengetahui apabila ada perubahan jadwal.	✓				
19	Pramuwisata berbahasa Prancis memberi informasi secara rinci, contoh: nilai tukar uang, letak geografis hotel, check-in wisatawan dan lain-lain.	✓				
20	Pramuwisata berbahasa Prancis membantu wisatawan untuk melakukan check-in di hotel dengan ramah.	✓				
21	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu melakukan transfer-in untuk wisatawan.	✓				
22	Pramuwisata berbahasa Prancis memiliki pengetahuan terbaru yang dipadukan dengan kegiatan kepemanduan sesuai budaya setempat.	✓				
23	Pramuwisata berbahasa Prancis melaksanakan pemanduan wisata sesuai dokumen penyelenggara wisata.	✓				
24	Selama melaksanakan perjalanan wisata pramuwisata berbahasa Prancis mampu menjelaskan rencana perjalanan wisata, contoh: rute, jadwal, acara, lingkungan, budaya, dan lain-lain.	✓				
25	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak perlu membuat laporan perjalanan yang akurat dan lengkap sesuai peraturan perusahaan.				✓	
26	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengkoordinasi anggota rombongan sesuai aturan yang sesuai dengan acuan.	✓				
27	Pramuwisata berbahasa Prancis harus menjaga nama baik rombongan.	✓				
28	Pramuwisata berbahasa Prancis menyampaikan informasi dengan bahasa Prancis yang mudah dipahami kepada wisatawan.	✓				
29	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menyisipkan humor dalam kegiatan pemanduan wisata.		✓			
30	Pramuwisata berbahasa Prancis menyajikan materi dengan akurat, tepat, relevan dan logis.	✓				
31	Pramuwisata berbahasa Prancis mengakhiri aktivitas dengan pendekatan yang mempertimbangkan agar wisatawan mendapat kesan akhir dan pesan positif.	✓				
32	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus menyisipkan tema atau pesan yang bersifat pendidikan kedalam kegiatan ekowisata.			✓		
33	Pramuwisata mampu menyusun kembali jadwal wisata yang diperpanjang.	✓				

34	Pramuwisata berbahasa Prancis sebagai sarana bernegosiasi antara wisatawan dengan lingkungan sekitar.	✓				
35	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus meneliti informasi umum tentang masyarakat etnik Indonesia.					✓
36	Pramuwisata berbahasa Prancis diharuskan memberi informasi umum tentang masyarakat etnis Indonesia.	✓				
37	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menafsirkan aspek budaya lokal Indonesia kepada wisatawan.	✓				
38	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu melakukan panggilan telepon dengan bahasa yang baik dan sopan.	✓				
39	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu memproses dokumen kantor.		✓			
40	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali keadaan darurat dengan segera dan tepat.	✓				
41	Pramuwisata berbahasa Prancis tidak harus melakukan kegiatan pemantauan dan melaporkan kejadian yang terjadi.		✓			
42	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi dengan wisatawan dan kolega mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dasar dan sehari-hari.	✓				
43	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu berkomunikasi melalui telepon dengan tata cara melakukan panggilan telepon.	✓				
44	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengenali tanda-tanda umum yang digunakan pada industri pariwisata dan dapat menjelaskan kepada wisatawan.	✓				
45	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu mengidentifikasi grafik dan teks mengenai objek wisata kemudian menjelaskan kepada wisatawan.	✓	✗			
46	Pramuwisata berbahasa Prancis mampu menuliskan dokumen dasar sehari-hari dalam membantu wisatawan.	✓				

Lampiran 7.**Nama Responden**

NO	Nama
1	Sarwoto
2	Budi
3	Marsel
4	Nadira
5	Agus
6	Maria
7	Sukoco
8	Rahmat
9	Trisna
10	Andri
11	Esti
12	Yani
13	Tri
14	Suryadi
15	Dika

**LEMBAR OBSERVASI,
CATATAN LAPANGAN DAN
REDUKSI DATA**

Lampiran 8.**Lembar Observasi**

Hari/Tanggal : Senin, 18 Februari 2019

Waktu : 11.00-14.00

Tempat : HPI-Keraton Yogyakarta

Tema/Kegiatan : Observasi Pramuwisata Ketika Menjalankan Tugas

Deskripsi Observasi :

Peneliti setelah melakukan observasi awal di kantor HPI kemudian dipertemukan dengan AB di keraton Yogyakarta. AB sedang melaksanakan kegiatan pemanduan pariwisata dengan wisatawan Prancis. Berdasarkan pengamatan ketika observasi diperoleh kompetensi yang dibutuhkan adalah :

1. Pramuwisata menggunakan bahasa Prancis yang baik dan lancar, sehingga wisatawan memahami penjelasan yang diberikan oleh AB.
2. Pramuwisata mampu berkomunikasi dua arah. Dari pertanyaan yang diajukan oleh wisatawan, AB mampu menjawab pertanyaan tersebut.
3. Pramuwisata sangat menguasai sejarah tempat wisata. Hal tersebut dibuktikan dengan makna informasi dari AB sangat diterima dengan baik oleh wisatawan.
4. Pramuwisata dalam melaksanakan tugas kepemanduan memiliki *body language* yang baik. Pramuwisata selalu memperagakan beberapa informasi yang disampaikan kepada wisatawan.
5. Pramuwisata dalam melaksanakan pemanduan memberikan sisipan humor dalam setiap penjelasannya.
6. Pramuwisata menutup program pemanduan dengan cara yang unik. Ada sedikit pantun yang diberikan oleh AB, hal tersebut agar memberikan kesan yang baik bagi wisatawan.

Lampiran 9.**Catatan Lapangan I**

Tanggal : 18 Februari 2019

Waktu : 11.00-14.00

Tempat : Kantor Sekertariat HPI dan Keraton Yogyakarta

Tema/Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi

Pada hari ini Senin peneliti datang ke kantor sekertariat DPD HPI Yogyakarta yang beralamat di XT Square, Gedung Umar Kayam, Jl. Veteran, Pandeyan, Umbulharjo untuk melakukan observasi awal sebelum melaksanakan penelitian. Ketika sampai disana peneliti bertemu dengan mbak "DA" yang merupakan salah satu pengurus atau pengelola Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Peneliti disambut dengan ramah dipersilahkan duduk di ruang tamu, kemudian peneliti memperkenalkan diri kepada beliau dan menjelaskan maksud dan tujuan kedinantannya.

Peneliti bertanya kepada mbak "DA" mengenai kegiatan pramuwisata berbahasa Prancis, kemudian menanyakan juga mnengenai devisi pramuwisata bahasa Prancis pada setiap cabangnya. Beliau memberikan penjelasan yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan pramuwisata berbahasa Prancis yang telah memiliki lisensi dari HPI serta menyebutkan nama dari setiap devisi bahasa Prancis pada setiap cabangnya. Setelah berbincang-bincang dan telah

mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari mbak “DA” kemudian peneliti berpamitan untuk melanjutkan observasi di keraton Yogyakarta.

Catatan Lapangan II

Tanggal : 26 November 2019

Waktu : 13.00-14.00

Tempat : Kantor Sekertariat HPI

Tema/Kegiatan : Rencana Penelitian dan Menyerahkan Surat ijin Penelitian

Deskripsi

Pada hari ini Selasa peneliti mendatangi kantor HPI dengan maksud untuk mendiskusikan mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan di HPI. Disana penelitian bertemu dengan mbak “DA”. Kemudian peneliti menjelaskan maksud kedatangannya di kantor HPI dan menjelaskan penelitian yang akan dilaksanakan di HPI Yogyakarta. Setelah menjelaskan penelitian “DA” menerima rencana penelitian tersebut dengan baik. Kemudian peneliti memberikan surat penelitian dan proposal. “DA” menjelaskan kalau penelitian ini belum dapat dilaksanakan saat itu juga dikarenakan harus mendiskusikannya terlebih dahulu dengan pimpinan HPI agar tidak salah dalam memberikan data yang dibutuhkan. “DA” menyampaikan akan menghubungi peneliti apabila telah mendapatkan persetujuan dan meminta peneliti untuk menghubungi beliau yang akan diterlit. Setelah semua selesai peneliti berpamitan.

Catatan Lapangan III

Tanggal : 28 November 2019

Waktu : 13.30 – 15.00

Tempat : Rumah Kediaman Salah Satu Narasumber

Tema/Kegiatan : Wawancara dengan devisi bahasa Prancis Sleman dan Bantul

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke rumah bapak “SDA” yang sebelumnya sudah membuat janjian dengan bapak “SDA” melalui WA. Sesampainya disana peneliti disambut dengan ramah oleh “SDA”, kemudian mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruang tamu dan melakukan wawancara serta mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti menanyakan semua hal yang berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis dilapangan untuk saat ini. Diataranya mengenai kebutuhan kompetensi utama dan kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh pramuwisata. Selain itu juga peneliti juga menanyakan mengenai kiat-kiat untuk menjadi pramuwisata yang dapat bersaing harus memiliki bekal apa saja. Setelah selesai kemudian peneliti mempersilahkan bapak “SDA” untuk mengisi angket yang telah disiapkan. Sembari bapak “SDA” mengisi angket peneliti mewawancarai narasumber yang ke-2 yang kebetulan sedang melaksanakan pengajian di rumah bapak “SDA”. narasumber yang ke dua adalah bapak “BL”, peneliti menanyakan

hal yang serupa ditanyakan kepada bapak “SDA”. kemudian setelah selesai melaksanakan wawancara dengan bapak “BL”, bapak “BL” mengeisi angket yang sudah disediakan. Angket tersebut berkaitan dengan kegiatan yang perlu dikuasai ketika melakukan kegiatan pemanduan pariwisata di lapangan yang mengacu pada KKNI pramuwisata. Setelah semua selesai, dan dirasa data yang diperoleh cukup peneliti berpamitan, dan menyampaikan kepada bapak “SDA” dan “BL” jika nanti ada kekurangan data maka peneliti akan menanyakan kembali kepada bapak “SDA” dan “BL”, dengan senang hati bapak “SDA” dan “BL” mempersilahkan.

Catatan Lapangan IV

Tanggal	: 28 November 2019
Waktu	: 15.30 – 17.00
Tempat	: Rumah Kediaman Narasumber
Tema/Kegiatan	: Wawancara dengan devisi bahasa Prancis Kulon Progo
Deskripsi	

Pada hari ini peneliti datang ke rumah bapak “MS” yang sebelumnya sudah membuat janjian dengan bapak “MS” melalui WA untuk bertemu di rumah istri bapak “MS”. Sesampainya disana peneliti disambut dengan ramah oleh “MS”, kemudian mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruang tamu dan melakukan wawancara serta mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti menanyakan semua hal yang berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis dilapangan untuk saat ini. Diataranya mengenai kebutuhan kompetensi utama dan kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh pramuwisata. Selain itu juga peneliti juga menanyakan mengenai kiat-kiat untuk menjadi pramuwisata yang dapat bersaing harus memiliki bekal apa saja. Setelah selesai kemudian peneliti mempersilahkan bapak “MS” untuk mengisi angket yang telah disiapkan. Angket tersebut berkaitan dengan kegiatan yang perlu dikuasai ketika melakukan kegiatan pemanduan pariwisata di lapangan yang mengacu pada KKNI pramuwisata. Setelah semua selesai, dan dirasan data yang diperoleh cukup peneliti berpamitan, dan

menyampaikan kepada bapak "MS" jika nanti ada kekurangan data maka peneliti akan menanyakan kembali kepada bapak "MS", dengan senang hati bapak "MS" mempersilahkan.

Catatan Lapangan V

Tanggal	: 28 November 2019
Waktu	: 17.00 – 19.00
Tempat	: Rumah Kediaman Narasumber
Tema/Kegiatan	: Wawancara dengan devisi bahasa Prancis Gunung Kidul
Deskripsi	

Pada hari ini peneliti datang ke rumah ibu “N” yang sebelumnya sudah membuat janjian dengan ibu “N” melalui WA untuk bertemu di rumah suami ibu “N”. Sesampainya disana peneliti disambut dengan ramah oleh ibu “N”, kemudian mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruang tamu dan melakukan wawancara serta mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti menanyakan semua hal yang berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis dilapangan untuk saat ini. Diataranya mengenai kebutuhan kompetensi utama dan kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh pramuwisata. Selain itu juga peneliti juga menanyakan mengenai kiat-kiat untuk menjadi pramuwisata yang dapat bersaing harus memiliki bekal apa saja. Setelah selesai kemudian peneliti mempersilahkan ibu “N” untuk mengisi angket yang telah disiapkan. Angket tersebut berkaitan dengan kegiatan yang perlu dikuasai ketika melakukan kegiatan pemanduan pariwisata di lapangan yang mengacu pada KKNI pramuwisata. Setelah semua selesai, dan dirasan data yang diperoleh cukup peneliti berpamitan, dan menyampaikan kepada ibu “N” jika nanti ada kekurangan

data maka peneliti akan menanyakan kembali kepada ibu "N", dengan senang hati ibu "N" mempersilahkan.

Catatan Lapangan V

Tanggal	: 29 November 2019
Waktu	: 09.30 – 11.00
Tempat	: Studio Milik Narasumber
Tema/Kegiatan	: Wawancara dengan devisi bahasa Prancis Yogyakarta
Deskripsi	

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Bapak “AB” yang sebelumnya sudah membuat janjian dengan Bapak “AB” melalui WA untuk bertemu di studio Bapak “AB”. Sesampainya disana peneliti disambut dengan ramah oleh Bapak “AB”, kemudian mempersilahkan peneliti untuk masuk ke taman dan melakukan wawancara serta mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti menanyakan semua hal yang berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh pramuwisata berbahasa Prancis dilapangan untuk saat ini. Diataranya mengenai kebutuhan kompetensi utama dan kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh pramuwisata. Selain itu juga peneliti juga menanyakan mengenai kiat-kiat untuk menjadi pramuwisata yang dapat bersaing harus memiliki bekal apa saja. Setelah selesai kemudian peneliti mempersilahkan bapak “AB” untuk mengisi angket yang telah disiapkan. Angket tersebut berkaitan dengan kegiatan yang perlu dikuasai ketika melakukan kegiatan pemanduan pariwisata di lapangan yang mengacu pada KKNI pramuwisata. Setelah semua selesai, dan dirasan data yang diperoleh cukup peneliti berpamitan, dan

menyampaikan kepada Bapak “AB” jika nanti ada kekurangan data maka peneliti akan menanyakan kembali kepada Bapak “AB”, dengan senang hati Bapak “AB” mempersilahkan.

Catatan Lapangan VI

Tanggal	: 10 November 2019
Waktu	: 11.00 – 17.00
Tempat	: Tours & Travel yang Memberikan Pelayanan Bahasa Prancis
Tema/Kegiatan	: Mengisi angket oleh tour & travel yang memberikan pelayanan pramuwisata berbahasa Prancis
Deskripsi	

Pada hari ini peneliti melakuk pengambilan tambahan data untuk angket di *tours & travel* yang memberikan pelayanan bahasa Prancis. Yang pertama *tour & travel* “DST”, disana bertemu dengan “MI”. Peneliti disambut baik dan dipersilahkan duduk di ruang *service*. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan kedatangannya di kantor tersebut dan “MI” menerima dengan sangat baik. Selanjutnya “MI” mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke dua “AT”, disana peneliti bertemu dengan “HS”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “HS” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke tiga “A”, disana peneliti bertemu dengan “R”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “R” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke empat “ETY”, disana peneliti bertemu dengan “TA”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “TA” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan VI

Tanggal	: 11 November 2019
Waktu	: 09.00 – 17.00
Tempat	: Tours & Travel yang Memberikan Pelayanan Bahasa Prancis
Tema/Kegiatan	: Mengisi angket oleh tour & travel yang memberikan pelayanan pramuwisata berbahasa Prancis
Deskripsi	

Pada hari ini peneliti melakuk pengambilan tambahan data untuk angket di *tours & travel* yang memberikan pelayanan bahasa Prancis. Yang pertama *tour & travel* “HT”, disana bertemu dengan “DM”. Peneliti disambut baik dan dipersilahkan duduk di ruang tamu. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan kedatangannya di kantor tersebut dan “DM” menerima dengan sangat baik. Selanjutnya “DM” mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke dua “PTI”, disana peneliti bertemu dengan “FM”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “FM” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke tiga “PWT”, disana peneliti bertemu dengan “TAP”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “TAP” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke empat “STY”, disana peneliti bertemu dengan “EM”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “EM” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke lima “JTC”, disana peneliti bertemu dengan “A”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “JTC” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Tour & travel yang ke enam “PL”, disana peneliti bertemu dengan “GS”. Peneliti dipersilahkan duduk dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah “GS” mengerti kemudian mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

Lampiran 10.**Reduksi, Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara****Analisis Kebutuhan Kompetensi Tenaga Kerja Berbahasa Prancis di Bidang Pariwisata**

Kompetensi utama apasajakah yang harus dimiliki oleh tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata dalam melaksanakan tugasnya?

SDA : "...kalau kompetensi secara pribadi itu kemampuan berbahasa prancis secara *orale* itu yang jelas. Itu itu kemampuan utama yang dibutuhkan tapi kalau untuk legalitas dia harus diklat lalu yang kedua uji kompetensi dia harus punya sertifikat uji kompetensi kemudian dia harus punya lisensi jadi etapenya ada 3 diklat yang diadakan oleh HPI kemudian uji kompetensi kemudian dengan syarat itu diajukan lisensinya ke Provinsi. Untuk kebutuhan pramuwisata khususnya bahasa Prancis masih sangat kurang."

BL : "Kompetensi bahasa Prancis."

MS : "...kalau pramuwisata itu yang paling utama pengetahuan, jelas itu , nah yang kedua tergantung meh bahasa apa, nek bahasa prancis ya bahasa prancinya..."

N : "Yang pertama bahasanya harus lancar gitu ya. Karena bahasa Prancis itu kan lain dari bahasa Inggris yang penulisannya sama *oralenya* kan berbeda ya, jadi kebanyakan kita, ya kan kalau kurang lancar ya mereka agak kurang mengerti jadi ya harus lancar dulu. Kedua kita kan mengantarkan dan kita kan wakilan

istilahnya dari suatu daerah suatu bangsa gitu ya jadi apa yang ditanya seolah-olah kita harus tau gitu lho, wawasan juga sangat penting.”

AB : “Kompetensi utama ya bahasa, bahasa Prancis, kemudian *leadership, public speaking*, kemudian apa komunikasi yang baik, nanti baru ke itu mana ke pengetahuan lapangan, sejarah, jalur-jalur pun kadang juga harus tau dia, karena sekarang itu banayk muncul *guide* yang kurang paham makanya kita itu masih susah atau kurang *guide* bahasa Prancis...”

Kesimpulan : Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan berbahasa nya. Pramuwisata harus mampu berbahasa Prancis secara *orale* dengan lancar. Kemudian yang kedua adalah wawasan yang dimiliki pramuwisata harus luas, terlebih mengenai sejarah-sejarah. Kemudian diikuti oleh kemampuan *leadership, public speaking* dan penguasaan rute perjalanan. Selain kemampuan itu yang uatama pramuwisata harus memiliki lisensi yang telah dikeluarkan oleh HPI dan terdaftar kemampuan kompetensinya telah memenuhi syarat.

Kompetensi tambahan apasajakah yang harus dimiliki oleh tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata dalam melaksanakan tugasnya?

- SDA : "...yang jelas itu harus menguasai bahasa inggris, penguasaan bahasa non prancisnya juga diperlukan itu dari segi bahasa lho. Kalu skill yang lain itu hospitality. Hospitality tu banyak nanti menyangkut tentang pemahaman budaya orang Prancis."
- BL : "...wawasan."
- MS : "...tau latar belakang budaya Prancisnya laguan orangnya tu bagaimana apa ya sifat-sifatnya atau budayanya Prancisnya semacam itu..."
- N : ".....mereka tu idealnya kalau mau jadi pemandu wisata ya harus memiliki daya ingat yang kuat terus wawasan yang luas terus mereka itu harus mengaitkan bahasa itu e profesi nya dengan banyak profesi lainnya *guide* itu bagus karna dalam kegiatan sehari-hari bisa sebagai apa tu wartawan sebagai fotografer."
- AB : "Tambahannya itu apa terutama kalau untuk *guide tracking* itu dia sebenarnya bukan tambahan tp masih masuk apa ya utama juga untuk apa Sar itu lho scurries itu lho jadi P3K itu harus itu."
- Kesimpulan : Kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan *hospitality*, wawasan mengenai budaya perancis khususnya, memiliki kemampuan untuk mengoprasikan teknologi dan pengetahuan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan lingkungan Hidup (K3LH).

Bagaimana mengukur performa dari tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata untuk dapat melakukan pekerjaan di bidang tersebut?

- SDA : “Kalau mengukur performa itu sebenarnya gampang setiap tamu itu akan diberi kuesioner dari kantor tinggal aja dilihat hasilnya *fair, good, fair eh bad, fair, good, very good/ exelance* isinya empat itu itu *ngukure* dari situ kalau tamu *ninggalke* kuesioner *bilange fair oh guidenya* biasa tapi kalau *bad* pasti *complain* gitu tapi kalau *good* ya lebih baik *good* standar kalau *very good* nanti orang sompong.”
- BL : “...SOP yang dilaksanakan prawmuwisata.”
- MS : “*Yo* karena kan untuk menjadi pramuwisata kan untuk punya lisensi kan jelas untuk saya dulu lho ya jelas ada tesnya kemampuannya sudah diukur kemampuannya minimalnya apa kan sudah diukur nah kalau udah jalan gitu kalau untuk tolak ukur ya dari tanggapan tamunya *tamune* seneng ya mampu *tamune* ya *artine* bisa berkomunikasi dengan baik menjalankan tugas dengan baik *tamune* seneng ya berarti itu bagus tp kalau ada apa istilah *e complain* atau apa *tamune* gak puas gak seneng atau mungkin keterangan *e kurang bahasane* yang kurang itu ya *artine* kurang. Tapi kadang-kadang itu subjektif sih.”
- N : “...kalau travel itu kita dinilai dari puasnya tamu dengan diantar kita tu puas atau tidak tapi puasnya itu macem macem ya entah

itu puas karena kita menguasai semua hal itu atau kita bisa menyenangkan hati tamu dengan menurut yang diinginkan ya dalam arti kata yang positif ya atau macem macem kita bisa di memuaskan tamu itu dengan tidak harus bahasa tapi dengan menjalankan pekerjaan dengan baik tanpa salah ya dan memperhatikan kebutuhan tamu dan tidak melanggar hukum-hukum agama dan macem-macem ya itu sudah bagus gitu lho meski nanti ada nilai-nilai plus.”

AB : “Ya dari kepuasan tamu to, dari kepuasan tamu bagaimana e apa kita membawa sebuah trip itu menjadi trip yang berkesan indah informatif dan kita bisa memberikan kesan positif tentang negara kita tentang kebudayaan kita kepada mereka.”

Kesimpulan : Untuk mengukur performa pramuwisata dalam melaksanakan pekerjaan dilihat dari kuesioner yang diberikan oleh *tour & travel* kepada wisatawan. Dari situ dapat terlihat apakah pramuwisata berbahasa Prancis menjalankan tugasnya dengan baik dan benar atau tidak.

Bagaimana dan apa yang perlu dilatihkan kepada tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata yang ada?

SDA : “...yang jelas itu tetep bahasanya itu tetep tetep di ada pelatihan tentang bahasa bahasa di lapangan *expression orale* nya itu tetep sarjana ikip ugm lulustu kurang keluarta *ngomong* tetep grotal

- gratul dia mungkin *ngomong* bisa tapi begitu mendengarkan tamune *ngomong ngrungokne yo* nah itu kita kelemahan disitu karena kita kekurangan mendengar.”
- BL : “Meningkatkan diklat-diklat kepramuwisataan.”
- MS : “Pengetahuan *e* dan *bahasane*, kan bahasa Prancis ada perbendaharaan aktif dan pasif. Jadi mengaktifkan perbendaharaan pasif ke perbendaharaan aktif. Ya selain pengetahuan juga mengenal medan mengenal situs-situs yang akan dikunjungi...”
- N : “ya terutama bahasa kan tidak berhenti kan tidak berhenti untuk belajar terus kedua sejarah dan macam-amacam kita selalu dalam kekurangan ya maksudnya ilmu itu kan gak ada habisnya entah sejarah entah semua hal itu bisa diceritain entah flora fauna terus kebudayaan segala macem itu kita gak ada habisnya untuk belajar jadi selalu ada yang perlu ditambahkan etika sopan santun kebiasaan mereka *breaking ice* maksudnya memecah sepi dan membuat humor karena semakin kita tau itu semakin kita gak tau karena banyak yang perlu dipelajari.”
- AB : “Diupgrde yang jelas insventarisir objek-objek yang baru karena banyak yang apa yang gak mau updte objek yang baru kemudian apa it juga itu mereka harus tau itu biasanya kalau yang tua-tua biasanya gak mau kurang memahami it jadikan ketinggalan kan padahal itu penting sekali itu.”

Kesimpulan : Yang perlu dilatihkan untuk pramuwisata berbahasa Prancis adalah kemampuan berbicara (*orale*), kemampuan mendengar dan penguasaan kosa kata. Kemudian diperlukan juga kemampuan penyisipan humor-humor dalam melaksanakan perjalanan wisata. Perlu juga menambah inventarisir objek-objek yang terbaru agar menambah wawasan agar tidak terbelakang.

Bagaimana meningkatkan kompetensi berbahasa Prancis sebagai pramuwisata untuk dapat bersaing?

SDA : “...banyak mengikuti diklat diklat peningkatan kompetensi itu ada kami di HPI, SOP *perguideingan* kemudian ekowisata, ekologi, ekobudaya, kemudian ada tentang flora fauna, adat jawa, rumah jawa, gamelan, kemudian batik, keris, gamelan bagaimana cara membuatnya datang ketempatnya gitu soalnya nanti kalau tamu bagaimana cara membuat keris.”

BL : “Mengupdate wawasan.”

MS : “Selalu membaca dan meningkatkan *opo yo istilahe* kemahiran berbahasa membaca *yo istilahe* mengaktifkan kosa kata pasif menjadi aktif kan perlu latihan diulang diulang...”

N : “jangan gaptek ya kita harus bisa *online* kita harus menguasai media kita kan harus bikin macem-macem sekarang kitu kana ada Instagram atau segala macem kita harus menguasai segalanya terus kamera terutama harus bisa mengendarai mobil

sendiri atau terutama jalan jalan harus apal misalnya kita tu objek wisata harus ingat jadi kalau ada apa apa kita itu banyak si yang harus dipelajarin.”

AB : “...meningkatkan kompetensinya, yang jelas kita tetap menjaga opo jeneng e kompetensi yang sudah ada kemudian *upgrade update* ke objek-objek yang baru kemudian kita *upgrade* ke *public spikingnya* yang lebih menarik bagaimana...”

Kesimpulan : Untuk meningkatkan kompetensi pramuwisata berbahasa Prancis maka yang perlu ditingkatkan adalah mengenai pemahaman SOP pramuwisata dan menambah diklat-diklat mengenai pengetahuan kebudayaan daerah. Saat ini perlu juga *guide* untuk mempelajari IT agar tidak ketinggalan. Dan selalu melatih kompetensi yang telah dimiliki.

Apakah ada training khusus untuk berbahasa Prancis sebagai pramuwisata?

SDA : “Kalo gak ada. Secara resmi tidak ada . kalau untuk training khusus secara resmi tidak ada.”

BL : “Tidak ada training khusus.”

MS : “Tidak ada.”

N : “Kalau training bahasa kan di universitas atau akademi atau kursus tapi kalau untuk menjadi *guide* kan sekarang ada HPI ya atau dari dinas atau kita belajar otodidak sendiri terus baru masuk itu juga bisa soalnya menjadi guide kan tidak sekali jadi.”

AB : “Training di jogja maksudnya? HPI? Gak ada.”

Kesimpulan : tidak ada training khusus yang diberikan untuk pramuwisata berbahasa Prancis dari HPI.

Adakah ujian kompetensi bagi berbahasa Prancis sebagai pramuwisata setelah diterima menjadi pramuwisata?

SDA : “Ada, wajib itu, harus mengikuti tahapan itu kalau gak bisa.”

BL : “Ada.”

MS : “...tadinya diklat itu kayaknya sekarang untuk dapat lisensi harus punya sertifikat kompetensi itu tapi itu untuk semua tapi setiap tiga tahun diperpanjang. Terus lalu per kabupaten itu dari pemerintah ya saya juga gak tau mereka memiliki semacam dana untuk meningkatkan kompetensi itu melakukan semacam penyegaran mendatangkan narasumber...”

N : “...ya sering kita tu kana ada ujian kompetensi to dari dinas dari pemerintah training-training sekalian pelatihan.”

AB : “Selalu ada kan ada uji kompetensi kan sertifikasinya diulang setiap tiga taun jadi kan selalu ada ujian.”

Kesimpulan : Ada uji kompetensi untuk pramuwisata dan itu wajib dilaksanakan oleh calon pramuwisata professional. Ujian tersebut guna mendapatkan lisensi dari HPI dan sertifikat kompetensi dari dinas Pariwisata.

Apakah jumlah kebutuhan tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata sudah terpenuhi?

- SDA : “Untuk saat ini masih kurang.”
- BL : “Belum”
- MS : “Untuk waktu yang rami itu sampai kurang-kurang. Jadi belum”
- N : “Belum ya”
- AB : “Kurang terpenuhi si kalau pas ramai itu sampai kurang-kurang jadinya guide illegal itu banyak kepakai”
- Kesimpulan : Kebutuhan pramuwisata berbahasa Prancis belum terpenuhi.

Bagaimana kita dapat mengetahui sebaik apa mereka melakukan pekerjaan masing-masing?

- SDA : “Melalui kuesioner yang diberikan *travel agent* ketamunya via guidenya itu kan kalau *ending tour* guidenya memberikan angket kemudian tamunya *disuruh ngisi*.”
- BL : “Dengan kuesioner yang diberikan oleh *tour & travel*.”
- MS : “...dilihat dari kemampuannya bagaimana menguasai medan menguasai sejarahnya tata bahasa sebaik mungkin sehingga tamu *ki paham sek diterangke ki opo...*”
- N : “Ya dari kepuasan pengunjung atau dari wisatawan.”
- AB : “Ya dengan kepuasan dari wisatawan tadi.”

Kesimpulan : Untuk dapat mengetahui sebagai apa pramuwisata menjalankan pekerjaannya maka dilihat dari angket atau kuesioner yang diisi oleh wisatawan.

Apa masukan-masukan bagi tenaga kerja berbahasa Prancis sebagai pramuwisata untuk kedepannya?

SDA : “Masukannya ya banyak berlatih banyak mengikuti diklat kemudian banyak membaca ya rajin belajar *soale saiki* tamu pintar-pintar Cerdas-cerdas karena *guide* prancis itu mesti *overland* , *overland* itu lintas kota lintas pulau jadi dituntut banyak hal.”

BL : “Memperbanyak wawasan diklat berbahasa prancis.”

MS : “Masukannya ya *nek* saya ya bahasa pengetahuan dan dua duanya ditingkatkan.”

N : “...sebaiknya kita punya itu jangan dijadikan sebagai utama jadi juga sebagai sampingan sekarang itu ada sebagai petani tapi juga sebagai *guide* jadi dosen atau dia punya usaha yang lain jadi itu jangan jadi satu satunya yang kita miliki.”

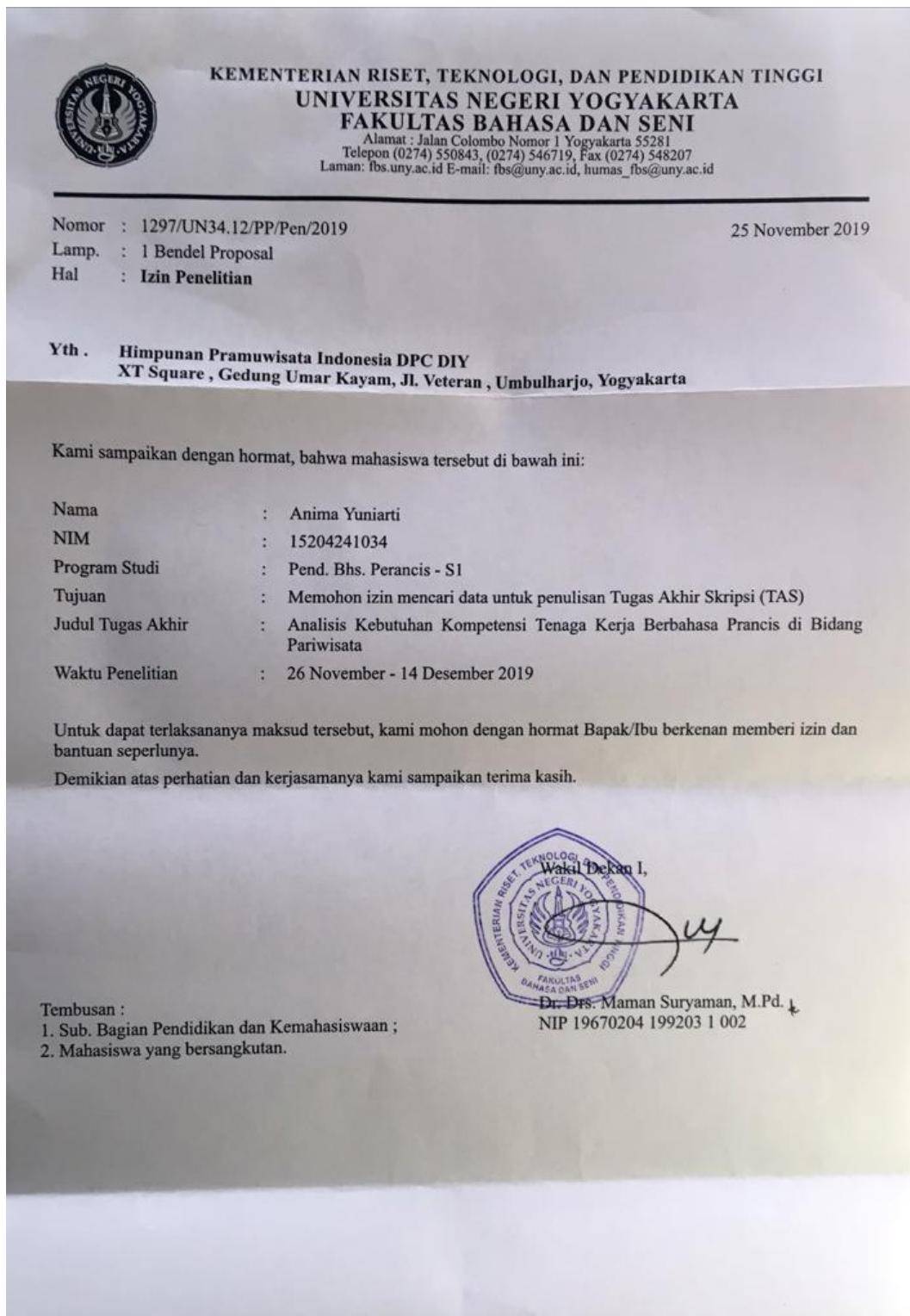
AB : “Mereka harusnya tu banyak *travelling* jangan cuma disini aja banyak tu temen-temen yang gak mau main itu *travelling* itu investasi kalau sebagai *guide* itu investasi wah yang tinggi sekali itu memang orang mikirnya kan kita *habisin* duit banyak cuma seneng-seneng gak ada gunanya sebenarnya sangat penting sekali

itu kalau kita *travelling* bagus kalau kita ke Eropa ya ke Prancis gitu kan ada jadi tau kebudayaan mereka jadi ada komparasi-komparasi kalau kita menjelaskan sesuatu kita ada apa komparasi kalau di Prancis kurang lkebih seperti ini itu kalau kita bisa sampai kesana...”

Kesimpulan : Masukan yang diberikan untuk pramuwisata berbahasa Prancis adalah selalu menambah wawasan yang sudah ada. Dan selalu mengikuti diklat-diklat.

SURAT IZIN PENELITIAN

Lampiran 11.



DOKUMENTASI

Lampiran 12.**Narasumber Wawancara****Mewawancarai Narasumber**



Salah satu responden sedang mengisi angket

L'ANALYSE DU BESOIN DE LA COMPETENCE DE LA FORCE DE TRAVAIL FRANCOPHONE DANS LE SECTEUR DU TOURISME À YOGYAKARTA

A. Introduction

L'université d'État de Yogyakarta qui se situe dans la région de Yogyakarta propose deux types de programmes : le programme pédagogique et non-pédagogique. L'un des programmes pédagogiques est l'étude du français comme langue étrangère. Cette étude a les taches et les objectifs de produire des enseignants pieux, sages, académiques, humaines et professionnels. Cette chose peut être vérifiée dans le second point de mission du programme qui dit : « Réaliser un procès d'étude de français efficace et efficient, produire les diplômés avec la conscience, sages, indépendants et enthousiastes de travailler dans les secteurs pédagogiques ou non-pédagogiques ». En outre, la programme d'étude de la langue française enseigne des autres compétences sans rapport avec la pédagogie pour que les diplômés puissent d'être plus compétitives dans secteurs sans relation avec la pédagogie, par exemple le secteur du tourisme, traduction.

Cependant, avec le développement et la mise en œuvre de curriculum de 2013 aux écoles on trouve des effets négatifs dans l'enseignement du français. L'apprentissage de la langue française comme langue étrangère est graduellement convertis aux classes considérés plus importantes. Le programme d'étude de 2013 n'affecte que le sujet à l'école mais aussi le taux d'emploi des diplômés de l'étude de la langue française.

La diminution de l'emploi dans secteurs pédagogiques forces diplômés de chercher d'autres options d'emploi. Ayant la compétence de parler français plus l'aide de l'apprentissage du français du tourisme, les diplômés peuvent poursuivre des emplois dans secteurs touristiques et travaillent comme guides touristiques. Néanmoins, un guide touristique doit aussi avoir des compétences particulières qu'il n'a pas apprises dans la classe du français du tourisme as la classe enseigne seulement les bases du tourisme.

Un guide touristique doit avoir les compétences particuliers déterminés par le *Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI)* – ou l'association de guides touristiques d'Indonésie. L'un des conditions requises d'être un guide touristique est d'avoir sa compétence a été autorisée par l'association. La compétence d'un guide touristique est valide s'il a obtenu le certificat du guide touristique produit par le département du tourisme via le HPI.

Basée sur les explications au dessus, cette recherche se concentre sur deux problèmes primaires, à savoir :

3. Quels sont les besoins de la force de travail francophones dans le secteur du tourisme à Yogyakarta?
4. Quelles sont compétences les coupé obligatoires pour la force de travail francophones dans le secteur du tourisme ?

B. Développement

L'objectif de cette recherché est d'obtenir l'informations en concernant les besoins de la force de travail francophones dans le secteur du tourisme, et les

compétences obligatoires de s'intégrer au secteur du tourisme (spécifiquement ceux qui ont besoin de la compétence de parler le français).

Selon le second article de la constitution de l'Indonésie no. 13 de 2003 sur l'emploi, une force de travail est « chaque personne qui travail ou plan de travailler, dans ou dehors une relation de travail à produire des choses ou des services a l'intention de satisfaire le besoin de la société ». Cette explication contient le sens de la force de travail. C'est tous les personnes qui utilisent leur énergie et leurs pensées à l'intention de produire des choses ou des services.

La définition d'analyse selon le grand dictionnaire de la langue indonésienne du département national d'étude (2008 : 58) il est expliqué que « l'analyse est une investigation à un évènement pour avoir la connaissance actuelle de quelque chose ». La définition de « besoin » selon Baskoro (2013 : 8), c'est une anomalie qui se produit entre la compétence idéal et nécessaire ou les standards de compétence et la compétence au site du travail (le terrain).

Widodo (2015 : 20) explique qu'il existe cinq techniques regardant l'analyse du besoin, ce sont :

1. L'observation
2. L'entretien
3. Les records ou les informations
4. Les questionnaires
5. La journalisation

Siagian (2011 : 4) explique que l'analyse du besoin de force du travail est l'un des façons faites par un entreprise ou une organisation à l'objectif de satisfaire le besoin d'emploi selon les classifications obligatoires. L'analyse du besoin de force du travail est l'étape début dans l'effort de minimaliser la quantité de la

force du travail moins compétent (moins adéquat pour les postes fournis par l'entreprise). Tout ça faite dans la considération d'harmoniser les ressources humaines avec l'objectif et les taches de l'entreprise.

D'après Spillane comme cité par Gusti (2017 : 2), « le tourisme est un voyage du point A au point B, avec une nature temporaire, fait individuellement ou en groupes, fait comme une tentative de la recherche de l'harmonisation ou de l'aptitude et la satisfaction d'un milieu de vie dans l'aspect social, culturel, naturel et la connaissance. »

Quant aux types du tourisme selon Suwena et Widyatmaja (2017) il y a dix catégories, ce sont :

- 6) Selon la position géographique où l'activité du tourisme se développe
- 7) Selon l'effet à l'économie
- 8) Selon l'objectif du voyage
- 9) Selon le temps du voyage
- 10) Selon l'objet
- 11) Selon la quantité des touristes
- 12) Selon la mode de transport
- 13) Selon l'âge du touriste
- 14) Selon le sexe du touriste
- 15) Selon le cout ou le prix de voyage et la catégorie sociale du voyageur

Suwantoro (2013 : 48) dit que « le composant du tourisme compris de produits conjointes de nombreux éléments, par exemple des attractions dans un

lieu touristique, les structures ou les installations et l'accessibilité de transport du lieu touristique. »

Yoeti (2013 : 7) explique que la fonction principale du guide touristique est de fournir des explications, présenter des infos à propos du voyage (précisément au sujet des objets et des attractions touristiques appropriés à l'itinéraire de voyage).

Mancini (Whardani : 2008 : 274-275) parla de types des guides touristiques selon leurs areas d'expertises : *on-site guide*, *city tour guide*, et *specialized guide*.

La compétence est l'ensemble des connaissances, les expertises et les attitudes obligatoires d'avoir, d'absorber et de maîtriser par un guide touristique pour développer la professionnalité de son travail. Tout cela est écrit sur un article de la constitution de l'Indonésie no. 10 de 2009 au sujet du tourisme.

Qoth (dans Syawalina,2014 : 2) explique que le français sur objectifs spécifiques (FOS) a sa propre caractéristique particulière comparé à l'enseignement du français langue étrangère (FLE).

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative faite de façon analytique. Recherche descriptive analytique est faite par la collecte données autant que possible et faite à travers de nombreux de moyens arrangés systématiquement a la recherche du résultat de la recherche le plus parfait. Le chercheur utilise le moyen d'étude descriptive parce que c'est le plus approprié avec la qualité du problème et des objectifs de la recherche.

Cette étude se produit dans le département régional de l'association de guides touristiques d'Indonésie (DPD HPI) qui se situe à XT Square, au bâtiment d'*Umar Kayam*, à rue Veteran, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta.

La collecte de données dans cette recherche est faite par rencontrer chaque personne interviewée. La réalisation de la collecte de données est faite pendant le mois de novembre 2019. Les étapes suivis dans le procès de cette recherche sont comme suit :

- e. L'observation initiale pour comprendre la situation du tourisme particulièrement de guides touristiques francophones à l'association de guide touristiques à Yogyakarta.
- f. L'arrangement de la proposition ou le plan de la recherche. Pendant cette étape on coordonne le programme de la recherche à l'association de guide touristiques à Yogyakarta.
- g. L'autorisation. Dans cette étape, le procès d'autorisation de la recherche à l'association de guide touristiques à Yogyakarta se passe.
- h. La collecte et l'analyse des données. Pendant la collecte de données est faite et les données que l'on a obtenues sont analysées pour être faites l'organisation, la tabulation, la pourcentage, l'interprétation et la prise de conclusions de données.

Le sujet de cette étude d'analyse du besoin de la compétence de la force de travail francophone dans le secteur du tourisme est le chef de la division du français de l'association de guides touristiques d'Indonésie à Yogyakarta à chaque région.

La collecte de données de cette recherche qualitative est faite sur la condition naturelle (*natural setting*), la ressource primaire des données et le

moyen de la collecte de données avec triangulation. Le chercheur de cette recherche implémente le technique de collecte de données de l'observation non-participant, l'entretien élaborée et le technique de documentation pour la source de données qui se situe dans le même temps.

Le chercheur doit conaitre des composants de la recherche. Il y a quatre composants : collecte de données, la réduction, la présentation et la conclusions de la recherche.

Au sujet de compter le pourcentage d'une réponse dans l'analyse statistique descriptive, on utilise le formula de calcule du Sugiyono (2019 : 173) comme suit :

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Description :

- P = La pourcentage
- F = La fréquence de chaque réponse
- N = La quantité de répondeurs
- 100% = Numéro fixe

Cette recherche implémente les bases d'instrument pour organiser l'instrument qui va être utilisé. L'instrument d'étude est ensuite évalué par un groupe d'experts pour que l'instrument est fiable à utiliser comme un moyen de mesure de la recherche. L'instrument de la recherche est validé par Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd. Le type d'enquête utilisé dans cette recherche est le type d'enquête fermé. Ce type d'enquête est présenté dans une forme particulière avec l'intention d'avoir les répondants de cocher simplement aux lieux fournis. Les

données collectées sont ensuite évaluées sur la fiabilité. La fiabilité dans une recherche qualitative est faisable par le moyen de test de la fiabilité.

La recherche ici analyser le besoin de la force de travail francophones. Les données collecté dans cette étude sont les données qui concerne le besoin de guides touristiques francophones au terrain. La source de données dans cette recherche est le chef de la division du français de l'association de guides touristiques d'Indonésie à Yogyakarta dans chaque branche.

Selon la statistique du tourisme 2018 (2019) les touristes français sont dans la liste de dix primaires des pays dont voyageurs visitent la région spéciale de Yogyakarta le plus souvent. Spécifiquement la France est au nombre 9 sur la liste avec un totale de touristes 16.787. Ce nombre est obtenu à travers du moyen de vérifier les identités de touristes internationales à l'entrée de l'aéroport d'Adisucipto – les touristes sont demandés d'informer leurs nationalités.

Cependant, le nombre de guides touristiques francophones enregistrés et en possédants la licence de guide touristiques de HPI est 45 guides touristiques. Ce nombre est listé sous le HPI. Depuis des années, le nombre de guides touristiques francophones n'a pas montré d'augmentation significative.

Basé sur les infos de la condition touristique à Yogyakarta on peut dire qu'il y a plus de touristes francophones à Yogyakarta que le nombre de guides touristiques francophones, cela signifie qu'il y a toujours un manque de la force de travail francophones au secteur du tourisme.

C. Conclusions et recommandations

Selon l'analyse et l'exposés de données aux sections avants, on conclut que :

3. Le besoin de salaries francophone est toujours important à Yogyakarta .
4. Les compétences pour guides touristiques qui parlent le français sont :
 - a. Les compétence particuliers qui sont essentiels et nécessaires à maitriser par les guides touristiques francophones se composent des compétence de language, ils doivent parler français en orale, avoir les connaissances des histoires, et comprendre les itinéraires de voyage. Les guides doivent avoir la licence.
 - b. les compétence suppléments qui sont essentielles et nécessaires pour les guides touristiques francophones se comprissent de l'hospitalité, avoir le connaissance des culture français, avoir le compétence de santé, sécurité, et environnement du travail.

Selon le résultat de la recherche, le chercheur a développé quelques jugements sur la recherche qui peuvent être considérés comme recommandations ou suggestions pour le programme d'étude de la langue française et aussi pour les étudiants dans le programme :

4. Il faut augmenter la durée de pratique au lieu de travail pour que les étudiants du programme d'étude du français peuvent développer plus de compétences qui concernent le besoin de la force de travail appropriées.
5. Pour le programme d'étude de la langue française, il est nécessaire de former une relation avec l'association de guide touristique d'Indonésie pour que les

étudiants puissent être autorisés. Cela pourrait aider les étudiants à être embauchés plus facilement.

6. Il faut que les étudiants du programme d'étude de la langue française suivre des cours ou des formations au dehors de l'université à l'intention d'obtenir plus de compétences outils d'être compétitives dans le processus de recrutement, spécifiquement au secteur du tourisme